

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

a. Profil Sani

Identitas

Nama : Sani (Samaran)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 26 Tahun
Suku : Lampung
Status : Lajang
Agama : Islam
Alamat : Jalan XY Desa Tanjung Ratu Ilir, Lampung Tengah
Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama

Status Praesens

Sani memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm, dengan berat badan 55 kg. Tubuh Sani bisa dikatakan proporsional. Sani berambut panjang hitam dan lurus, serta kulit berwarna sawo matang. Selama proses pengambilan data, Sani selalu memakai pakaian perempuan dan merias wajahnya. Pada wawancara pertama, ia mengenakan celana *jeans* hitam ketat dengan baju berbahan kaos berwarna biru muda berlempang pendek. Pada wawancara kedua, ia mengenakan celana *jeans* biru ketat dan pendek, dengan baju kemeja hijau lengan pendek dan jaket perempuan berwarna cokelat.

Riwayat Hidup

Sani lahir di Tanjung Ratu Ilir pada tanggal 11 November 1986, yang merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Sani bekerja disalah satu salon

yang ada di daerahnya sejak 5 tahun yang lalu. Sejak kecil ia tidak pernah untuk diperintahkan pada tugas-tugas untuk laki-laki dan senang untuk berteman dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sani lebih menyukai menggunakan pakaian perempuan dari pada menggunakan pakaian laki-laki, serta mencoba untuk belajar merias wajahnya sendiri seperti perempuan sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Tidak ada perasaan dalam diri Sani untuk menjadi seorang laki-laki. Perilaku ini dilakukan sampai ia lulus Sekolah Menengah Pertama, yang menimbulkan adanya respon ketidaksukaan dari keluarga, sehingga membuat dirinya kabur melarikan diri ke Jakarta. Hal ini dibenarkan oleh teman-teman dekat Sani dan tetangga disekitar rumah Sani yang didapatkan ketika peneliti melakukan penelitian.

Pada saat Sani kabur dari rumah, ia bergabung dengan komunitas kaum waria yang kemudian mendapatkan pengalaman dan keahlian yang sejalan dengan keinginan dirinya yaitu menjadi seorang perempuan. Berdasarkan pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh Sani, membuat dirinya berani untuk pulang kerumah dengan wujud seorang perempuan, serta perilaku seperti perempuan tersebut dilakukan Sani sampai sekarang. Sani dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan perilaku sebagai seorang perempuan. Selain itu, Sani tidak berniat untuk merubah jenis kelaminnya.

b. Display Data

Peneliti mendisplay data wawancara kedalam beberapa tema untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang didapatkan. Adapun tema-tema dalam mendisplay data antara lain:

- A. Latar belakang menjadi waria.
- B. Perasaan sebagai perempuan atau waria.
- C. Reaksi sosial terhadap diri.
- D. Keyakinan menjalani hidup sebagai waria.
- E. Keinginan memperlihatkan perilaku waria.
- F. Usaha memperlihatkan diri sebagai waria.
- G. Usaha mempertahankan perilaku waria.

Tema : Latar Belakang Menjadi Waria

No.	Pernyataan	Kode
1.	<i>Kalau aku sih, kalo aku nyadarinya selain aku nyaman jadi begini, yang kedua mungkin jarang bergaul dengan laki-laki ya, karena aku bergaulnya itu kebanyakan bermain dengan tante-tante itu, dr wanita-wanita malam itu kebanyakan begitu, tapi untuk berteman dengan lakilaki itu aku jarang, ya mungkin dari situlah akau merasa nyaman istilahnya untuk jadi diriku sekarang gitu.</i>	A.W1. 1
2.	<i>Kalo aku dulu sih, ibaratnya ya bisa dikatakan kesalahan orang tua, orang tua ku dulu kan emang sebenarnya ngidam sih, ngidam anak perempuan, dan tiba-tiba aku keluar emang sih aku lahir seorang laki-laki, tapi setelah aku bisa jalan kata orang tua dan setelah aku sekolah, aku itu hati dan nurani ku itu perempuan ga mengakui kalo aku jadi laki-laki, orang aku kelas 2 udah pake androk, jadi orang tua aku minta maaf sama aku, ya kenyataan ada sama diorang kan, ngidamnya mau boneka-boneka dan tiba-tiba lahir itu wujud laki-laki gitu dalm hati saya itu ngerasa kalo aku itu perempuan gaada laki-lakinya,</i>	A.W1. 2
3.	<i>Ini satu ya, dari kecil kan aku sudah menel, centil bahkan aku mengikuti kesenian anak perempuan, gapernah aku ikut kesenian anak laki-laki,</i>	A.W1. 3
4.	<i>Memang udah dong, perilaku waria itu udah mulai di jati diri ku. Dan juga aku dulu tau guruku itu dulu aku perempuan soalnya aku dari dulu gapernah pendek rambut, panjang terus rambut ku tu, jadi aku dapet beasiswa itu kebanyakan kemaren itu androk gapernah celana pas kelas 3 baru aku pake celana,</i>	A.W1. 4
5.	<i>Awal ya, emang banyak sih yang gasuka sama aku keluarga aku gasuka sama aku,</i>	A.W1. 5

	<i>cara aku seperti ini, dari situ lah aku berfikir oh ternyata tua banyak yang ga suka sama aku, tapi aku disitu bertekat untuk menjadi diriku sendiri, bahkan aku merantau ke pulau jawa itu, sampai aku 5 tahun merantau, lari aku dari rumah,</i>	
6.	<i>jadi orang tuaku itu hanya mendengar omongan dari luar, sebenarnya orang tuaku sih dibawa nyantai-nyantai aja sih dengan perilaku ku seperti ini, nah disitu lah aku lari ke Jakarta, dari situlah aku memberanikan diri bawa-bawa poto dandan ku, dengan wujudku yang sekarang ini, seperti waria sekarannng ini, nah dari situlah mereka mulai menerima memang dia(sani) tidak bisa dirubah lagi, emang udah nyaman nya seperti ini.</i>	A.W1. 6
7.	<i>Aku merantau dulu umur 15 tahun., disitu lah aku mengenali waria-waria diluar, atau aku bisa bergaul dengan waria waria, ternyata 10 waria yang aku temui, 10-10 caranya berbeda beda, dari yang tua sampe yang muda.</i>	A.W1. 7
8.	<i>Udah gaada lagi kan, emang gaya perempuan itu udah selalu menemani diriku kan udah ada pada diri ku.</i>	A.W1. 8
9.	<i>Kalo untuk proses aku seperti ini ya istilahnya dari centilnya, dari kelakuannya, ibaratnya aku merubah jalannya seperti perempuan atau aku berperilaku seperti perempuan, dari kecil sih pokoknya dari kelas 2 SD, ibaratnya dalam berpakaian perempuan itu, aku udah berpakaian androk, aku udah ber make up walaupun bedak bedak aja, untuk berani menampilkan diri aku itu bisa istilahnya kayak perempuan bisa kayak gini, gitu kan. dari umur kelas 3 sd aku udah mulai merintis kehidupan seorang perempuan itu udah mulai,</i>	A.W2. 9
10.	<i>Kalo kelas 3SD aku udah make over diri ku sendiri ya, ya aku itu merasakan, kok aku bisa jadi seperti ini, kok aku nyaman seperti ini gitu, dengan bergaya perempuan, dengan berpakaian perempian aku bisa nyaman, bisa rileks gitu, istilahnya bisa menghidupi istilahnya perasaan ku itu jiwa laki-lakinya itu udah gaada, udah perempuan banget gitu. Dari situ lah aku bisa mengikuti jejak kehidupanku seperti sekarang istilahnya berdandan seperti perempuan, berjalan seperti perempuan, nah dari situlah aku bisa belajar.</i>	A.W2. 10
11.	<i>Heeh, awal mula aku kenal waria itu, aku udah tau karakter waria itu seperti ini, karakter waria itu berkecimpung di dunia malam itu, dari situlah aku bisa tahu waria-waria yang bener itu adalah ya kayak gini, dengan sehari-hari dengan bergelut dengan dunia salon, nah dari situlah aku bisa membangkitkan, mulai mengikuti jejak jejak waria gitu kan.</i>	A.W2. 11
12.	<i>Ya waria nya itu, walaupun kita gapernah ketemu, cepet akrab ya waria itu, waktu ke Jakarta itu, aku ga kenal sih sm waria itu, tapi, apa ya kita saling menegor itu saling bersahabat aja, berbahasa itu berbahasa waria gitu “Kanuar dari mandring ne?” “Eke dari Lampung”, “Lampung nya dimandring?”, “Lampung Tengah”, dari situlah kita bisa akrab, kita bisa berteman sebgai waria, dari situlah mereka bisa menerima aku waria baru ditempat itu.</i>	A.W2. 12
13.	<i>Ya aku dulu kan ibaratnya apa ya, kaleng sih kaleng ya, lagi mau nya jadi waria gitu kan,</i>	A.W2. 13
14.	<i>Kelas 5, sekitar 9 atau 10 tahun. Terus Rambutku dulu gapernah pendek ya panjang terus, dari situ aku itu pakaian laki-laki masih ada, masih nempel, masih berpakaian laki-laki, jati diri laki-laki masih ada, belum punya pekerjaan.</i>	A.W2. 14
15.	<i>Ya masih sekolah. Padahal abis aku SD aku udah mulai bekerja, ngikutin orang pasang dekorasi atau disalon, udah mulai bekerja, aku udah mulai merasakan hasil walaupun 20 atau 100, aku udah merasakan sendiri gitukan, disitulah aku pengen mendalami pekerjaan waria itu, dan itu juga ga mudah, ga mudah apa dengan cemoohan orang caci maki orang, disamping caci maki itu datneg, bisa menentukan hidup orang juga gitu kan, yah pokoknya dari umur 10 tahun itu</i>	A.W2. 15

	<i>perilaku tentang waria itu udah macem-macem, udah keliatan semua dengan jati diriku seperti itu.</i>	
16.	<i>Pernah, dulu itu aku pernah nyoba sekali, aku pernah berpakaian laki-laki, aku pernah bekerja pekerjaan laki-laki, Cuma ya itu ga mampu juga, gamampun kenapa, setelah aku bekerja pekerjaan laki-laki itu bandan aku itu drop aku sakit, sampai satu minggu aku sakit, abis itulah aku gabisa untuk bergaya seperti laki-laki lagi, dan juga perasaan aku berpakaian laki-laki itu lucu ga pantes lagi dengan pakaian laki-laki itu.</i>	A.W2. 16
17.	<i>Pekerjaan nya apa, ya perih ya... ya namanya juga kita dikampung ya, kita disuruh ngikuti kaum laki-laki bikin kayu, kayu-kayu kilon gitu gede-gede gitu kan, aku kaget aja, ternyata ga seindah pekerjaan yang aku bayangkan dengan pekerjaan ini, ternyata gamampu,</i>	A.W2. 17
18.	<i>Nah itu lah, lebih berat. Malah sy pikir lebih enak Menjadi seorang waria dari pada seorang laki-laki, tantangan laki-laki ini cukup berat, tapi kalo untuk tantangan waria hanya dengan cemoohan kali ya. Jadi pekerjaan nya berat banget, aku itu bikin kayu loh, dites pertama sama orang tua ku bikin kayu, mungkin orang tuaku mungkin dia menetes mental ku atau kayak mana apa aku dibuat-buat jadi waria ini, padahal ngga, emang bener-bener udah ngejiwain. Kamu mau tau ngga bikin kayu itu yang laki-laki udah dapet 4 aku baru dapet satu kayu, sampe nangis aku, sampe drop badan aku satu minggu, dan bisa menerima kalo aku ini bukan buatan ya emang dari sananya kayak gitu,</i>	A.W2. 18
19.	<i>Kalo proses situ panjang ya, aku itu awalnya agak malu sama diri aku sendiri, aku itu laki-laki harus berpakaian perempuan, harus berdandan seperti perempuan, ataupun dari anting ataupun aksesoris layaknya perempuan kok jadi aku pake, tapi aku pikir lagi, hidup aku itu penuh tantangan, hidup sebagai waria itu tantangan nya banyak, diluar maupun dari dalam, dari situlah aku mengikuti aja, mengikuti arus apapun yang akan terjadi aku tetep menjadi seperti ini menjadi waria gitu.</i>	A.W2. 19
20.	<i>Aku meniru gaya perempuan dari kelas 3 sd aku meniru gaya perempuan.</i>	A.W2. 20
21.	<i>Alasannya itu satu ya, emang dari fisik kita ngga bisa lagi, dari mental ku juga lemah, aku ga punya kekuatan kayak laki-laki itu aku gapunya, semuanya itu sudah aku resapin dengan perasaan perempuan gitukan, disitulah aku beralih ke laki-laki itu udah gaada lagi, malahan lebih leluasa jadi perempuan.</i>	A.W2. 21

Tema : Perasaan Sebagai Perempuan atau Waria

No.	Pernyataan	Kode
1.	<i>Untuk perbedaan itu pasti ada dong, perbedaan itu satu perbedaan kita itu ngerasa kalo kita itu minder, kenapa sih orang itu bisa istilahnya bisa normal gitu kan sedangkan kita itu hidupnya itu hanya ngelakuin kyk perempuan. Nah disitu perbedaannya satu,</i>	B.W1.1
2	<i>Heem iya itu satu. kedua juga, kita juga dilingkungan juga orang orang disekitar kita ngerasa risih, kenapa sih kok itu laki-laki kok tiba-tiba istilahnya itu jadi berubah jadi perempuan, ya mungkin aku merasakan untuk kalau keluar rumah atau gimana ya aku merasa minder sih walaupun sedikit.</i>	B.W1.2
3	<i>Jadi kenapa sih kita nyaman dekat dengan perempuan kita bergaulnya, bukan berarti kita suka sama perempuan, diri kita udah dandan seperti ini, ya kita udah nyaman seperti ini ya waria lah bisa disebut.</i>	B.W1.3
4	<i>Ya memang aku nyamannya seperti ini, kan emang dari kecil saya seperti ini gitu,</i>	B.W1.4

	<i>ya ibarat nya memang untuk jadi perempuan memang seperti ini. ya untuk diriku sekarang ini aku lebih nyaman bergaya perempuan untuk seperti ini.</i>	
5	<i>Nyaman sih, ibarat nya akau betingkah laku seperti ini, mungkin memang orang tua yang sudah menerima, taapi aku ngerasa hidup aku merasa tercukupi seperti ini, dari bidang keuangan dari bidang perteman aku itu tuh lebih layaknya sekarang gitu.</i>	B.W1.5
6	<i>Ya dari situ juga aku merasa bangga, kenapa aku merasa bangga, ya dari dulukan aku ga dipeduliiin orang kan, mungkin di cemoohin orang, tapi sekarang ini banyak yang ngebutuhin waria-waria, contoh kalo kita dibutuhin, kita dibutuhi cara kita nge make up, kayak orang mau hajatan, mau pesta, juga memakai cara-cara dekorasi kita, nah itu juga sebagai penghargaan bagi kita, waria-waria sekarang ini sekarang masih diatas bibir orang kan, oh itu waria, ngapain deketin waria gaada untung ny, tp bagiku sih aku ga peduli kata orang itu, yang penting aku ngasih contoh mana yang terbaik untuk waria-waria yang lain, Mungkin untuk diriku sendiri ya, karena gaada tuntutan dari orang tua ku kamu harus seperti itu tu, aku ngerasa lebih dihargain sama orang dengan diriku saat ini gitu, dengan diriku seorang waria.</i>	B.W1.6
7	<i>Ya kalo untuk dirancang itu sih gaada ya, Karena itu timbul dari curhat aku sendiri karena aku pengen istilahnya orang tua aku itu tau memang hidupku ya seperti ini, dengan perilaku perempuan yang seperti ini, bergaya dengan seperti ini, karena memang untuk diriku sendiri apa yaaa,, lebih nyaman dalam kehidupan kayak gini,</i>	B.W1.7
8	<i>Kalo saya sih mengalaminya untuk diri saya sekarang ya, ibaratnya saya dulunya laki-laki sekarang ibaratnya sekarang ini kayak dandan, berpakaian perempuan ini, bisa di bilang saya itu lebih suka dan lebih paham untuk hidup saya yang sekarang, karena kehidupan saya sekarang lebih asik dari pada berpakaian untuk laki-laki tadi nya,</i>	B.W2.8
9	<i>Lebih asik itu, satu kita banyak sahabat perempuan, kedua kita menjiwai perasaan perempuan, yang ketiga mungkin dengan perasaan kita itu udah perasaan perempuan gaada perasaan laki-laki lagi gitu kan, jadi kita deket dengan perempuan juga ngerasa lebih nyaman, ibaratnya gakaya bergaya laki-laki gitu mau deket perempuan kaku, kalo sekarangkan ngga, keadaan yang merubah diri kita seperti perempuan gitu.</i>	B.W2.9
10	<i>Kalo untuk perasaan itu gini ya. Satu aku memang udah gaada perasaan jiwa laki-laki lagi, untuk mencintai seorang perempuan itu udah gaada lagi dalam diriku sendiri, aku bahkan kalo aku di bilang waria itu karena mencintai laki-laki kan, dan itu, aku itu pengen merasakan yang dulunya aku laki-laki sekarang berubah jadi perempuan kayak gini, perasaan perempuan, dengan wujud perempuan kayak gini, aku pengen kalo kasih sayang pria terhadap waria itu seperti apa gitu kan, nah disitu lah aku merasakan, ingin menggali kehidupan waria seperti sekarang itu seperti apa nantinya.</i>	B.W2.10
11	<i>Ya aku sih menjerit ya dalam hati, karena kita udah nyaman hidup bergaya perempuan seperti ini kan, ya mau gimana lagi ya orang tua kan gabisa di bantah, mau gimana pun mereka malukan punya anak kayak waria gitu kan, apa yang diorang inginkan ternyata gabisa kita lakonin gitu kan</i>	B.W2.11
12	<i>Pertama awal kalinya, aku memakai gaun perempuan atau make up perempuan, aku merasa ada sempet ga pedenya, mungkin karena malu ya, kita bergaya laki-laki tiba-tiba bergaya perempuan, muka kita kayak perempuan, ataupun kita pakai lipstick, ya mungkin malu ya istilahnya, gapercaya sama diri kita, ya tapi setelah dilakonin 3 hari ataupun seminggu bergaya seperti itu terus, ternyata aku itu bisa cantik juga, bisa tau juga apa yang dirasakan perempuan itu ada sama aku</i>	B.W2.12

	<i>sekrang, yah namanya juga kita itu sebagai waria harus menanggung resiko apapun yang akan terjadi, caci maki itu memang ada sama diri kita gitu kan,</i>	
13	<i>Ya mungkin aku ngerasa nyaman jadi waria itu ya, aku tuh lebih dibutuhkan orang, setelah aku bergaya seperti perempuan seperti waria kayak ginikan, orang itu tadinya bisa ngeliat semua waria itu sama kan, Cuma ada waria yang keahliannya kan beda-beda ada yang jurusannya kemana-kemana, ada yang mangkal ataupun manggung, ataupun disalon ataupun sebangsa dekorasi, aku nyamannya jadi waria itu tu aku ngerasa lebih nyaman jadi waria seperti ini gitu daripada diibaratkan jadi laki-laki tadinya gitu kan, ya ga tau ntah aku nyamannya karena ditakdirkan jadi kayak gini, jadi perempuan atau berubah jadi laki-laki aku ga tahu ya, merasa kalo aku memakai pakaian perempuan itu aku merasa nyaman aja gitu.</i>	B.W2.13
14	<i>Ya bisa dibilang begitu, apa ya udah menjiwai banget gitu perasaan perempuan tanpa ada titik noda perasaan laki-laki lagi gitu kan,</i>	B.W2.14
15	<i>Kalo di bilang kebahagiaan luar dalam itu sih ngga ya, walaupun kita bahagia tapi dari masyarakat setempat ataupun keluargaku itu ada yang ga setuju kalo aku kayak gini, mungkin kesediaan satu ya, tapi bagi diriku sendiri itu kebahagiaan luar dalam itu ada ya, kenapa aku bisa bilang gitu, karena ya aku itu bisa mencari duit, bisa dilihat orang hebat gitu, bisa dibutuhin orang ya dari sini dari waria ini, tapi untuk kebahagiaan luar dalam itu aku juga mikirnya dari keluarga juga masih ada sedikit rasa malu, dengan anaknya seperti ini, tapi untuk aku nyaman nya seperti ini untuk kedepannya. Gitu kan</i>	B.W2.15
16	<i>Kalau waktu disaat aku memunculkan jiwa waria ku itu, diasaat orang sudah menerima, keluarga juga udah menerima, ya bahagia seneng itu ada ya, ternyata aku itu masih bisa dipandang seorang anak walaupun aku seorang waria, dari keluargaku sendiri atau lingkunganku bisa menerima aku, disitulah aku merasa senang nya.</i>	B.W2.16
17	<i>Aku merasakan banyak orang yang menghargai kita sebagai waria itu, mungkin satu ya dengan pekerjaan menolong, ibaratnya kerja disalon, ya namanya juga kita jual jasakan, ya itu bikin aku bahagia, kenapa kau bilang bikin bahagia, karena aku bisa ngebantu orang itu yang tadinya jelek jadi ganteng, yang kedua aku ngerasa dihargain juga kayak masyarakat juga kalo ada kreatif-kreatif diluar kayak 17an, selalu minta bantuan dukungan dari waria, itu yang aku banggain, ternyata waria itu diperlukan juga istilahnya, jadi layak nya sebagai masyarakat laki dan perempuan juga, kayak 17an itu banyak ya kreatif-kreatif, atausebangsa buat hiasan itu, ternyata bikinan waria itu diunggulkan, bahkan dapet juara dari kreasi waria gitu kan.</i>	B.W2.17
18	<i>Gonjang ganjing ny banyak sih, banyak banget kalo dari diriku aku berdoa, kalo ini jalan aku yang sebenarnya disini lah aku bisa menghadapi semuanya, tp kalo ini bukan jalan ku tolong dirubah dari pikiran aku yang kotor ini, kenapa ya, aku ni termasuk yang memiliki 2 alam,2 kehidupan, aku nyaman dengan seperti ini, aku ganyaman dengan kehidupan laki, kenapa aku ga nyaman dengan kehidupan laki, karena kau merasa tidak pas dengan pakaian laki-laki ataupun perilaku laki-laki, tidak mampu tidak sanggup, malah aku memilih maju dikehidupan waria ku, karena aku lebih bisa semuanya, dengan hidupku yang sekarang aku lebih bisa melewati gitu kan,</i>	B.W2.18
19	<i>Ya bisa dibilang sesosok malaikat ya, karena waria ini bisangebantu luar dalam ibaratnya, dibidang keluarga bisa ngebantu dibidang masyarakat juga bisa ngebantu bisa ngasih potensi-potensi yang bisa ornag banggakan, dari situlah kalo memang waria itu bisa membantu segalanya, apapun yang dikasih itu bisa</i>	B.W2.19

	<i>selesai dengan rapihnya gitukan,</i>	
20	<i>Menurut aku sih waria itu adalah wanita kedua, karena disamping wanita pertama dia bisa lemah gemulai, disitu lah waria bisa mengikuti lemah gemulai bahkan bisa lebih, bisa lentur badan wariamakanya aku bilang waria itu serba bisa, terkadang disebut juga wanita pria, waria itu wanita pria ya, kenapa dibilang wanita pria karena ibaratny tenaga surya laki-laki nya ada, tenaga lemah gemulainya juga ada.</i>	B.W2.20
21	<i>Kalo akau sih gapernah menyalahkan diri aku sendiri, apa yang ada dalam diri aku itu yang aku jalanin, kalo untuk menyalahkan diri sendiri istilahnya seperti sekarang perilaku waria itu aku bikin-bikin mungkin aku bisa menyalahkan diri aku sendiri ya, tapi aku kan faktornya dari kecil, dari kecil udah udah memperlakukan gaya waria itu dari kecil, bukan dirubah-rubah waktu aku udah gede atau udah kerja, itu ngga, makanya aku gapernah meyalahkan diri aku sendiri</i>	B.W2.21

Tema : Reaksi Sosial Terhadap Diri

No.	Pernyataan	Kode
1.	<i>Ya aku bawa santai aja ya , disaat orang mengomentari tentang diri aku ya aku jawab seadanya aku bawa santai aja, aku jawab seadanya, ga peduli kata orang, keadaan ku istilahnya layak skrg lebih nyaman sekarang, aku bisa beraktifitas senyaman mungkin, kenapa sih aku harus peduli sama orang, sedangkan orang itu belum tentu kayak ibaratnya orang tuaku bisa ngasih aku duit atau semangat, makan belum tentu kan kayak gitu. Kadang-kadang orang bertanya kan untuk menggali apa sih dalam status waria itu seperti apa, gitu aja.</i>	C.W1.1
2.	<i>Ya karena kan seperti masyarakat dan lingkungan aku kan pada fanatik dengan ibaratnya yang tdinya laki kok tiba-tiba jadi perempuan, padahal mereka udah tau dari kecil aku kayak perempuan, jd mereka mempertanyakan akau apa enaknya sih jadi waria, apa untungnya jadi waria, loh kebanyakan aku gak mengambil untung ga mengambil enaknya, kalo karena aku nyaman ya aku nyaman sperti ini, kalo aku jadi laki kan, ya ibaratnya seperti perubahan cuaca, ya emang sih aku punya pikiran untuk jadi laki-laki, kok aku kadang kepengen, tp aku nyaman seperti ini, dan aku juga ga pernah berpikiran yg aneh aneh, waria sekarang kan dipandang orang sebelah mata, jadi aku melakukan seperti ini, untuk masyarakat mempertanyakan aku, memandang akau sebelah mata, tp bagi aku ngga, waria itu ibaratnya waria itu bisa nolong orang juga, kebanyakan disalon di bidang bidang kosmetik sekarang kan kebanyakan dari waria.</i>	C.W1.2
3	<i>Kalo aku sih ngga, diperlakakukannnya seperti perempuan, karena kebanyakan aku sih gapernah disuruh yang berat-berat, gapernah, karena aku ya gitu lah karena aku kan sifatnya perempuan, jadi gapernah mengalami kerja laki-laki</i>	C.W1.3
4	<i>Awal ya, emang banyak sih yang gasuka sama aku keluarga aku gasuka sama aku, cara aku sperti ini, dari situ lah aku berfikir oh ternyata tua banyak yang ga suka sama aku, tapi aku disitu bertekat untuk menjadi diriku sendiri, bahkan aku merantau ke pulau jawa itu, sampai aku 5 tahun merantau, lari aku dari rumah,</i>	C.W1.4
5	<i>Ya sebenarnya bukan dari org tua sih, dari kalangan kayak keluarga bapak ku, keluarga ibu ku, gasuka tingkah laku ku</i>	C.W1.5
6	<i>Iya dari itulah orang tua bisa menerima kalo aku ini bisanya begini, ga bisa harus bergaya kayak laki-laki, bahkan dari pakaian dari istilah pakaian dalem atauluar, semuanya pakaian perempuan gaada pakaian laki-laki dari kecil.</i>	C.W1.6

7	<i>Ya kesulitan nya dengan cemoohan pertama itu, apasih untung nya jadi seorang waria, loh bagi kami jadi ya gini gini aja seorang waria bisa ngebantuin orang yang gaada gitu kan,</i>	C.W1.7
8	<i>Kalo untuk sekarang belum ada sih yg ngerespon sih gaada, paling mereka merespon itu dengan apa yang kita punya itu diikutin itu suatu kebanggan untuk diriku kan, kayak kok muka kamu bersih, kamu pake apa produk apa,</i>	C.W1.8
9	<i>Emang pernah sih ya seperti cemoohan, ibaratnya kalo kita berjalan, oooh itu waria, nah disitulah kenapa sih kita harus malah dibilang waria sedangkan kita itu emang melakukan kehidupan waria gitu kan, bagiku mau orang orang itu ngomong apa terserah yang penting, disaat orang itu sadar kehidupan waria seperti itu, mungkin diorang akan berfikir gitu aja</i>	C.W1.9
10	<i>Kehidupan waria itu ya, mungkin mereka belum memahami waria itu seperti apa, dan bisa apa gitu ya, mungkin mereka bisa ja nyemoohin sbelahmata, tapi waria itu juga bisa bantu kita, bisa apa ibaratnya dibidang keuangan, ibaratnya pas pernikahan yang dibutuhkan waria, sedangkan waria kan tadinya dipandang orang sebelah mata, kalau untuk kebanyakan yang nyemoohin saya anak muda sih, tp untuk kalangan ibu-ibu bapakbapak sih ya mungkin bisa ngerasa waria juuga manusia mungkin dengan kodrat dia seperti ini dia bisa menggali potensi oada diri yang lain.</i>	C.W1.10
11	<i>Kalo masyarakat aku sekarang ini yaa menerima aku apa adanya sih, karena aku menunjukkan aku disaat aku pulang ini ya seperti ini dan seperti perempuan bahkan perempuan banget, yang ga dimiliki perempuan pasti ada diriku, ya masyarakat menilai, untuk apa sih kita harus mengomentarin hidup dia, sedangkan dia nyaman dengan hidup dia seperti ini, ya mungkin masyarakat bisa menerima aku ya seperti ini.</i>	C.W1.11
12	<i>Kalo untuk dari keluargaku, atau lingkungan sekitar. Kalo keluargaku yang pertama ada yang tidak suka ada juga yang menerima kalo perilaku aku seperti itu tu udah bisa di bilang takdir atau kodrat karena aku buka dari gede kan mengalami perubahan kelakuan perempuan kayak ini gitu kan, memang dari kecil. Jadi untuk keluargaku emang udah tau satu sama lain, oh dia bergaya perempuan itu emang dari kecil gitu kan.</i>	C.W2.12
13	<i>Oh kalo dari orang tua ya, awalnya emang ga nerima ya, banyak protes sendiri terhadap diriku, kebanyakan dari bapak ya, kalo dari ibu kan bisa nerima-nerima aja. Kalo dari bapak sih, pernah ya aku diusir dari rumah, kenapa kamu bisa berubag seperti ini?, kenapa bisa berubah jadi perempuan gitu kan, aku ga di terima dikeluargaku gitu kan dari seorang bapak gitu kan yang ga nerima aku seperti kayak gitu. Tapi lama kelamaan, ternyata diaorang bisa menerima aku juga kenapa, distulah aku melihat diorang bisa melihat jati diriku sendiri, dengan gaya perempuan ini aku bisa menghasilkan gitukan, aku bisa ngebantu orang tua, dari situlah kata diorang, yaudah kalo disitu tempat jati diri kamu yang nyaman ya ikutin aja apakata hati kamu,</i>	C.W2.13
14	<i>Kalo untuk kakak adik-adik aku sih sempet sih ada protes kan, sempet ga ngasih untuk bergaya seperti perempuan, kenapa ga ngasih, ya mungkin dia malu kali ya dengan temannya atau ocean dari luar, dari lingkunganku atau masyarakat-masyarakat kampungku, tapi mungkin setelah dia berpikir atau menunjukkan aku ini seperti ini dari situlah dia bisa menerima dan juga gaada protes lagi setelah aku menunjukkan kalo aku bisanya seperti ini bisanya ibaratnya bergaya laki-laki itu ngga bisa lagi. Disitulah dia bisa menerima kalo untuk kakakku, kalo untuk adek-adek ku, gaada sih paling Cuma ngomong, kakak bisa seperti ini kenapa, nanyanya seperti itu, namanya juga kan masih kecil-kecil,</i>	C.W2.14

15	<i>Kalo bentuk nyata orang tua ku yang laki itu karena satu ya, tadinyakan dia tau kita ibaratnya laki-laki kan ya, trus kenapa kita mau ibaratnya bergaya perempuan, berpakaian perempuan yang ga layaknya kita pake gitu kan, yang kedua dari tetangga-tetangga, pernah sih aku dipukul, trus aku merantau, pertama aku merantau itu ke Kali deres, aku bertekad pengen tahu gamau jadi laki-laki lagi, aku menuntut jadi waria ini aja, kenapa aku nuntut, karena aku bisa menghasilkan semua ini karena betingkah laku waria ini, gitu kan, ya tapi kedepannya orang tua aku udah bisa menerima sih menjadi waria, ya mungkin dia tau, aku bisanya Cuma disini gitu, diwaria ini, atau di bidang lain aku gabisa menjalani sebagai kodrat ku laki-laki tadinya.</i>	C.W2.15
16	<i>Kalo sekarang ya, keluarga aku biasa aja menerima aku sebagai perempuan,</i>	C.W2.16
17	<i>Ya mungkin awalnya, mungkin karena aku sempet pergi itu, mungkin mereka berpikir gitu ya, kan aku sampai 5 tahun baru pulang satu kali, nah mungkin merka berpikir ga bisa memiliki jiwa laki-laki lagi, punya nya jiwa perempuan didia, disitulah orng tua aku bisa menerima. Ya mungkin mereka menjerit dalam hatinya ya, mungkin ga layak yng mereka mau ya. Keluarga-keluarga aku bisa menerima aku, tetangga-tetangga aku juga belum ada sih complain-komplain, kritik yang lansung depan mata dengan aku.</i>	C.W2.17
18	<i>Cemoohan itu banyak ya, ya tentang diri kita, banci..... kan buat diri kita emosi ya. Yang kedua bencong....., bikin kita emosi sakit kati. ya ngapain kita harus peduli, kalo kita berpikir, kenapa kita berani melakukan pekerjaan itu (waria), kalo kita ga berani menantang orang-orang itu, itu yang saya pikirkan. Ya kadang-kadang saya bisa marah ya, karna apa, kadang ngomong “udah banci ngapain laki jadi perempuan”, tp ujung-ujung nya datang minta tolong, dia datang kesalon dia minta potong, apa itu yang dia bilang banci itu dia gamalu ternya dia masih minta tolong sama banci itu bencong itu gitu kan,</i>	C.W2.18
19	<i>Awal ya, pernah sih emosi, bahkan pernah gebuk-gebukan sama laki-laki itu ribut mulut, atau sama perempuan nya, sempet aku jamabak-jambakan karena dia ga menerima kalo seorang waria itu hadir ditengah—tengah diorang itu, merasa karena yang ada diwaria itu yang ga ada di diorang, akhirnya ribut mulut, cekcok “dasar necong inilah itulah”akhirnya berantem gitulah, akhirnya berantem, tapi akhirnya akur, damai. Kebanyakan yang gasuka sm waria itu ya perempuan nakal gitu.</i>	C.W2.19
20	<i>Kalo dulu itu sempet mungkin ada gonjang-ganjing tersendiri, kenapa sih waria harus dilibatkan dalam ini, seperti ini, sedangkan dia waria, kenapa ga yang andil yang perempuan aslinya, tapi ada juga yang ngebantah yang berpihak ngebelain kita,” kalo kita cuma ngambil yang perempuan aja, karena perempuan gabisa mengahlikan kreasi yang kita beri, ternyata waria itu lebih bisa kita kita harus ngga memilih dia gitukan, dia juga bisa ngebanu, bisa meraih kesuksesan keatas” dari situlah waria diangkat diikutin dengan kegiatan yang akan diadakan waria ini akan diikutin.</i>	C.W2.20
21	<i>Ya kalo aku sih untuk pujian dan cemoohan itu ya untuk bikin bangga kita ya, yang bikin istilahnya kita buat percaya diri gitukan, ya untuk diriku sendiri, untuk pujian ya emang buat aku bahagia, sosok waria itu gaakan hilang gitu dimata diorang harus ada gitu kan, dan juga kalo aku nginget dan memikirkan cemoohan itu, itu apa, yang penting aku melakukan apa yang ada pada diri aku, aku bantu yang aku bisa dengan segera gitu kan, disitulah mereka akan berterimakasih sama kita. Kalo untuk diri aku sih ada ya, kan ada yang bilang “San, kok kamu ga kayak yang dulu, kok kamu sekarang tambah menel gitu” disitu lah aku akan mengoreksi diri aku supaya apa yang orang seneng dulu yang orang banggakan dulu pada diri aku aku bisa mengurangi biar bisa seperti dulu lagi, kadang-kadang kita emang</i>	C.W2.21

	<i>ga kontrol ya, kita lagi didunia malam, atau kita lagi happy gitu, seperti omongan yang sakit sama diri kita, cemoohan yang sama diri kita sendiri, kadang kita ga selalu ngomong baik gitu, kadang kita ngomong kasar, kadang aja jeleknya, kadang ada kasarnya, ibaratny kita lagi canda gurau, ada yang menyinggung kita “ngapain berteman sama bencong, apa gaada temen lain gitu” disitu kita akan mengkritik orang itu “ bencong itu juga perlu di temenin”,kadang ada temen yang ngebela“ kenapa kamu yang usil saya yang berteman ga merugikan ga menguntungkan kan bencong itu”</i>	
22	<i>Kamu itu seorang waria loh,seorang waria itu seharusnya berpenampilan perempuan yang layaknya dipake gitu loh, jangan senonoh kayak gini, kamu kayak gini ini ibaratnya kamu itu bisa dipandang orang sebelah mata gitu dengan pakaian yang senonoh, ataupun apakaian pakaian yang ga dianjurkan dipake gitu kan, ngoreksi lagi, dengan diri kita itu bisa kayak mana sih saya bisa bikin orang, waria itu ada ditengah-tengah mereka.</i>	C.W2.22

Tema : Keyakinan Menjalani Hidup Sebagai Waria

No.	Pernyataan	Kode
1	<i>Tujuan hidup aku banyak sih yaaa. Yang pertama aku ingin ngebahagian orang tua aku lewat hasil keringetku sendiri, itu satu, yang kedua mungkin aku bisa merubah kehidupan orang tuaku yang dulu dengan yang sekarang dengan keringetku sekarang, mungkin aku sekarang bisa diblilang ya kayak kerja disalon,nguasain uang seribu dua ribu sedikit demi sedikit, untuk ngebahagiain orang tua. Dari situ lah aku bisa meyakini orang tua bahwa seorang waria itu kuan waria aja tapi bisa menghasilkan untuk keluarga untuk keluarga,</i>	D.W1.1
2	<i>aku tuh punya pengalaman dalam hidup dan menjadi diriku sekarang ini mungkin karena diriku merantau, berteman dengan waria waria diluar, dari situlah saya bisa membaca bagaimana untuk menjadi waria itu waia yang bukan dipandang orang sebelah mata, kalo aku sendiri sih aku dari sekarang ini gaada pikiran sih untuk menjadi laki-laki atau kayak mana, aku sih pengen jadi waria aja.</i>	D.W1.2
3	<i>Meresapi untuk kehidupan kita nanti ya kita resapi aja , aku pasrah aja, apapun yang akan terjadi aku pasrah aja, ya pasrah aja yang penting aku udah ngebahagian orang tua gitu aja.</i>	D.W1.3
4	<i>Ya emang aku menyadari sih kekurangan aku, kaenapa aku bilang kekurangan karena aku ga bisa bergaya dengan seperti laki-laki kan, Ya aku ga bisa menjadi manusia yang normal seperti yg orang tua aku inginkan, ya mungkin aku meresa kurangnya disitu, ya sekarang ini hanya mempercayakan orang tua ku saja bahwa dengan seperti ini aku bisa membahagiakan orang tuaku,</i>	D.W1.4
5	<i>Iya tadinya kita gapunya kemampuan, tiba-tiba jadi waria punya kemampuan ajdi dibutuhin orang, dari situ lah aku berfikir bukan hanya sekedar waria, aku biasa bantu orang gitu.</i>	D.W1.5
6	<i>Menjadi seorang waria itu, emang iya sih bisa dibilang salah satu tujuan hidup aku, karena kita punya kemampuan itu kan melewati jadi waria ini kan, dan untuk diriku sendiri beda, aku jadi waria buka asal jadi waria aja, aku tuh pengen keahlian-keahlian yang belum ada diriku sendiri gitu kan. Dari situ aku bisa berfikri dari situ lah aku bisa dihargain orang dengan cara ku seperti ini bisa di hormati orang seperti ini, punya keahlian itu bukan mudah loh, ibaratnya kalo kita punya kemampuan gapunya keinginan sama aja boong kan,</i>	D.W1.6
7	<i>Ya karena aku mempertahankan ini bukan untuk kalangan kan, tp untuk diriku</i>	D.W1.7

	<i>sendiri juga, karena aku apa ya, ya udah aku bilang tadi aku mungkin nyamannya seperti ini, aku mau berubah jadi laki-laki lagi juga gabisa begitu juga dengan orang tuaku, aku memepertahankan biar orangtuaku percaya kalau aku ini bisa hidup seperti ini bisa nyaman seperti ini gitu,</i>	
8	<i>Aku yang mungkin pertama dari berteman ya, dari berteman itu aku bisa berpikir ya, ada satu sih ya temen ku ini, istilahnya dari dunia kemiskinan istilahnya, tiba-tiba dia itu jadi waria itu bisa ngebantu orang tuanya bisa ngebahagiain orang tuanya, dari situlah aku bisa nyontoh kalo waria ini bukan hanya waria aja tapi juga bisa ngebantu semua orang, maupun itu dikeluarga, maupun lingkungan disekitarnya gitu kan, nah aku sih emang bener sih aku pengen ngebantu orang tua, emang bener kalo waria itu bisa menghasilkan bisa membanggakan orang tua juga, dari situlah aku bisa istilahnya ngasih sedikit demi sedikit uang dari diriku sendiri dari keringetku sendiri untuk orang tuaku, sehingga orang tuaku bisa menerima itu, menerima apa ya menerima dengan tingkah laku seperti perempuan bukan hanya perilakunya aja, tapi juga bisa ngebuat orang tua bahagia, bisa buat orang tua senang, kalo orang tua ku sendiri belum ada protes ya, kenapa sih kamu kayak gini belum pernahngasih duit, karena orang tua aku setuju-setuju aja seperti ini, istilahnya bahkan dia mendukung aku, kalo aku itu bisa maju lagi kedepannya gitu,</i>	D.W2.8
9	<i>Kalo dari orang tua sih sebenarnya pengennya sih aku jadi laki-laki kan, jadi laki-laki normal aja, tapi apa daya lagi aku ga mampu untuk ngelaksanain apa yang dimau orang tua aku itu, lebih bisa bergaya seperti ini, lebih puas bergaya seperti waria seperti ini gitu, bahkan aku bisa menunjukkan penghasilanku ataupun sebisa aku semampu aku dengan wujud waria ini.</i>	D.W2.9
10	<i>kenapa kita berani melakukan pekerjaan itu (waria), kalo kita ga berani menantang orang-orang itu, itu yang saya pikirkan.</i>	D.W2.10
11	<i>kadang kalo kita berpikir ya sih emang kita waria, kita emang banci gitu kan, kenapa sih kita harus istilahnya sakit hati, kenapa kita berani kayak gini ga berani menanggung semuanya gitu kan.</i>	D.W2.11
12	<i>Ya aku udah ngerasain, udah tau jawaban nya ujung-ujungnya pasti cemoohan, "alah banci" kehidupan waria inikan menantang gitukan, tantangan hidupku sendiri, kenapa aku hidup seperti ini ya berarti tantangan buat aku, untuk apa aku menghiraukan cemoohan orang lain kalo ga sanggup aku hadapin makanya dari cemoohan itu aku bisa menonjolkan kesemuanya, aku bisa memperkenalkan diri aku sebagai waria ini gitu kan.</i>	D.W2.12
13	<i>Sakit paitnya itu kita banyak tantangan, rintangan, seperti caci maki itu kan tantangan sih gaenak didenger dengan telinga dengan dibilang "bencong" diteriakin kayak gitu kayak gini, ya pede aja mau orang ngomong apa juga yang penting gw kayak gini gitu kan. waria juga ga malu-maluin gitukan, bisa ngebanggain dunia, dikampung-kampung waria yang diambilkan, waria itu yang diunggulin, yang bikin heboh suasana.</i>	D.W2.13
14	<i>Kalo aku yakin ya. Kenapa aku yakin karena udah banyak contohnya,kebanyakn diseputaran Menggala, itukan yang turun kan waria semua turun kelapangan, kalo ada pesanan dekorasi, kalo ada pesanan orgen, itu kan yang turun waria semua. Dari situlah aku bisa yakin kalo waria ini bisa dibutuhkan orang juga, bahkan diatas yang lebih mampu lagi gitukan, bahkan dulu kita nari sanggar di tulang bawang se-tulang bawang, yang ngehadirin kita itu bupati gitu loh, gubernur tulang bawang yang ngikutin kita itu.</i>	D.W2.14
15	<i>Tujuan hidup aku itu satu itu hanya ingin ngebahagiain keluarga saya aja ya, kalo aku udah ngeliat keluarga aku udah mampu, udah mapan dari hasil keringet, aku bisa ngeliat keluarga bahagia dari hasil waria, yang kedua, ya aku mengikutin</i>	D.W2.15

	<i>jalan ku lagi jalan ku kedepan lagi supaya aku bisa ngebahagiain keluargaku lagi gitu, Karena aku ngerasa semua bidangaku mampu nya di sini, dan juga aku bisa membantu orang tua ku dari hasil pekerjaan ku ini, walaupun itu diluar, walaupun aku disalon, ataupun aku manggung gitu kan, ataupun gimanaternyata aku tuh bisa membagi misalnya aku punya duit 50 atau 100 aku bisa membagi dengan orang tua itu hasil dengan pekerjaan waria ini, tapi kalo untuk pekerjaan laki-laki tadi, aku sama sekali ngga ada penghasilan.</i>	
16	<i>Kalo untuk diri aku sih, Aku pasrah-pasrah aja, aku sebagai waria ini buka dibuat buat bahkan aku dari kecil dari kelas 3 sd emang udah jadi waria, bahkan aku sekarang enjoy aja, aku megikuti kedepannya bergaya tetep sebagai gaya waria ini gitu.</i>	D.W2.16

Tema : Usaha untuk Memperlihatkan Diri Sebagai Waria

No.	Pernyataan	Kode
1	<i>Kalo untuk mengembangkan untuk diriku, ya kalo untuk saat ini mengembangkannya kesalon ya, karena bisa membantu orang ya, kalo orang perlu atau tidak, kalau orang minta tolong rambut gw kayak gini, aku punya duit segini, yau dah gak apa apa, namanya juga kita jual jasakan, yang kedua dngan dekorasi dan makeup orang itu, karena bisa ngebantu orang itu bisa cantik, orang itu istilahnya jadi bisa beda dari yang lain, yang ketiga bisa menggali potensikita dengan menyanyi itu, dengan menyumbangkan.</i>	E.W1.1
2	<i>Ya kita kan punya keahlian kemampuan juga bukan memeperlihatkan diri kita waria aja, memperlihatkan kemampuan kita juga, apa yang kita punya, sedangkan aku kan orang salon, orang salon yang punya usaha yang punya dekorasi, nah dengan waria itu aja kita ambil dekorasi, dari situlah aku bisa memperkenalkan diriku lebih luas lagi dengan masyarakat-masyarakat dilingkungan ku,</i>	E.W1.2
3	<i>apa yang kita punya itu diikuti itu suatu kebanggan untuk diriku kan, kayak kok muka kamu bersih, kamu pake apa produk apa, nah dari situ lah kita bisa istilahnya ngasih saran kedioang kamu pake ini aja, jadi bisa kayak muka ku, jadi aku yang awalnya seorang waria cuma aku kan bisa sempurna seperti perempuan, walaupun aku cuma waria tidak sempurna fisik tapi bisa sempurna kecantikan, nah dari situ dengan muka yang cantik kayak ginikan perempuan jarang miliki, nah dari situ kita bisa ngasih saran untuk pake kosmetik, yang kedua diorang ngeliat aku rambut panjang, kok bisa rambut apnjang gitu, kok lembut katanya, alus, dari situlah kita bisa ngasih kritik pemakaianproduk-produk kayak sampo kayakn apalah, dari situ ada yang ngikutin, nah dari situ juga ada yang berhasil, oh iya makasih ya kamu udah ngasih saran-saran untuk makai produk-produk kosmetik, nah disitulah aku merasa bangga kalo aku ini menjadi waria ini bukan waria ja, tapi juga dibutuhin orang gitu</i>	E.W1.3
4	<i>Kalo untuk pernikahan tuh kebnayakan waria yang dibutuhkan, karena waria ini serba bisa, yaitu bisa dipanggil jadi panitia atupun biduan, begitu juga dipanggil buat make over, kebanyakan juga masyarakat juga seneng dengan adanya waria, karena bisa meramaikan suasana, dan kedua itu bisa membuat orang itu cantik tampil beda, makanya disebut itu kalo gaada waria dunia ini sepi ya,</i>	E.W1.4
5	<i>Kalo itu sih, aku dari tata cara aku sendiri ya, dengan aku berpakaian dengan pakaian perempuan, orang itu bisa liat oh itu waria, dan juga dengan kita dandan,</i>	E.W1.5

	<i>make over diri kita sendiri, orang itu bisa menilai kalo kita itu waria, sedangkan untuk diriku sendiri juga bahkan gaada yang nyangka sih bahwa aku ini seorang perempuan, kalo aku sudah dandan, dari situlah orang-orang tahu kalo aku itu seorang waria gitu,</i>	
6	<i>Bukan, mungkin kalo laki-laki itu untuk gaya-gaya khas nya itu mungkin ada ya, dengan rambut pendek ibaratnya kalo kita kyk waria ini mayoritas nya rambut panjang, dengan gaya kostum-kostum perempuan, walaupun sandal sandal itu sandal perempuan, kuku panjang dengan adanya kutek-kuteknya itu, nah dari situ lah diorang walaupun kita waria mereka bisa menghormati, memanggil kita tante kalo yang tante, manggil ses kalo yang ses, gitu kan</i>	E.W1.6
7	<i>Ya kalo untuk itu sih, dari tata bergaul gaada yang dengan laki, gaada yang dengan omongan gitu itu gaada yang kasar, kebanyakan waria itu lemah gemulai gitu kan, ibaratnya perempuan aja belum tentu kan sperti waria seperti itukan, disitu orang orang itu bisa salut dengan waria, Klo memang waria itu bisa ditemani juga karena waria bisa ada satu jalan tuker pikiran ada juga masukan buat diorang gitukan,</i>	E.W1.7
8	<i>Kalo untuk perilaku ya, ada sih perubahannya, postur badan kita udah kayak perempuan kan, apa lagi disaat kita berjalan udah kayak perempuan kan, nah disitu orng bisa menilai kok dia itu laki-laki tiba-tiba caranya jalan udah kayak perempuan, perilakunya juga sudah seperti perempuan, orang itu juga bisa berpikiran..</i>	E.W1.8
9	<i>Yang kedua nya itu dari diriku, ya mungkin dari rambut ya, karena rambutku itu, mungkin orang bilang itu kenapa laki-laki harus rambut panjang karena ya memang ada sih tapi gaya jalan nya laiki-laki kan, ya tapi kita rmbut panjang gaya jalannya nya juga gaya perempuan gitu kan, disitu lah orang bisa menilai disitu oh itu waria,</i>	E.W1.9
10	<i>Ya itu cara untuk memperkenalkan diri kita sih, untuk menjadi contoh bagi masyarakat-masyarakat kita, dan juga diorang mungkin bisa ngikutin apa yang kita pake, kenapa sih sedangkan tadinya di wujud laki-laki sekarang perempuan, sedangkan perempuan belum tentu bersih kayak waria itu, dari situlah kita bisa membagikan dengan cara-cara kita itu dengan memakai produk gitu sama diorang</i>	E.W1.10
11	<i>Kalo perilaku yang aku lakuin itu ya sebangsa aku dari me- make over diri ku sendiri, untuk memperkenalkan gaya ku gaya banci itu ya seperti ini, itu lah banci gitu kan. karena berperilaku sebagai perempuan gitukan, padahal kalo dinilai fisiknya laki laki, tapi jiwanya jiwa perempuan, karena sudah menjiwai perempuan.</i>	E.W2.11
12	<i>Ya ngga ya, itu kan kita hanya bisa membuktikan dengan perilaku waria ini kan bisa menunjukkan kalo kita itu bisa membuat orang tua seneng, kalo hasil kita ini seperti ini, dari hasil kita, kita bisa ngebahagiain orang tua juga, dari penghasilan ku itu, aku bisa menunjukkan keorang tuaku dari gaya ku sebagai perempuan "Ini mak" mungkin bisa berpikir, oh dia ini lebih layak dari yang dulu, lebih mampu dari yang dulu istilahnya.</i>	E.W2.12
13	<i>Aku tuh pernah dapet piala gaun malam, piala dari model-model, sebangsa kita make over orang itu dijuarakan, perempuan juga ngikut kan, ternyata make over waria lebih diunggulkan dari pada perempuan, dari kontes-kontes itu kebanyakan yang menang dari waria.</i>	E.W2.13
14	<i>Ngga ada sih, Aku lebih begulat dengan dunia waria ini aja, supaya bisa dilihat dengan orang tua, bagaimana sih seorang waria itu bisa bergulat ngebahagiain orang tua, bisa mencontohkan semuanya nanti,</i>	E.W2.14
15	<i>Bukan proses ya, memang udah kebukti gitu ya karena udah ada hasil sedikit demi seikit aku bisa ngebantu orang tua, biar lebih lebih percaya lagi dengan waria,</i>	E.W2.15

	<i>seperti itu.</i>	
16	Kalo untuk perilaku ya, aku sebagai ada yang suka ga suka. Kadang-kadang waria kan berpakaian didepan orang dengan senonoh gitu kan, ada yang berpakaian aneh, tp kalo aku berpakaian kayak mana ya, hanya bisa menampilkan pakaian yang selayaknya perempuan, yang harus sopan, ditempat keramaian kita harus berpakaian seperti apa, ditempat-tempat biasa kita bekerja itu seperti apa, disitu kita bisa menyesuaikan pakaian biar bisa dipandang orang bukan waria ja, tapi bisa mengikuti tatanan masyarakat gitu kan, ga bikin malu keluarga atau kayak mana, disitu nanti orang tau kita yang tadinya laki-laki pakai pakaian perempuan “oh itu waria ya” “itu bencong ya” kan kayak gitu.	E.W2.16
17	<i>yang pertama dengan dandan kita yang pertama rapi, dengan pakaian yang rapi, dengan menjamah tamu yang rapi itu orang akan lebih senang,</i>	E.W2.17
18	<i>Kalo itu mungkin ada ya untuk diri aku, mereka meminta apa yang aku punya, apa yang kita pake, yang buat mereka cantik gitu kan, apa yang mereka ga punya, mereka menanyakan “san kamu pake apasih produknya, istilahnya bisa melebihi kita kulitnya” ya dari produk A tau B yang kita pake, dari situ akan mencoba apa yang kita hasilkan dengan kulit seperti sekarang ini, bisa menghasilkan kecantikan seperti kita mereka akan mencoba, dan kita kasih saran dan kasih tau apa yang kita pake, dan mereka akan percaya kalo kalo seorang waria ini bukan hanya seorang waria gitu aja, bahkan waria ini punya kemampuan punya kepandaian dalam memilih pekerjaan, dalam memilih produk-produk yang dipake gitu kan, mereka itu akan konsultasi dengan orang-orang salon, karena aku sehari-harinya disalon kan, seperti ngerias kalo emang ada gitu kalo gaada ya kita disalon,</i>	E.W2.18
19	<i>Lebih penting bagiku lebih penting karena apa, kalo kita ga mempromosi diri kita ke masyarakat, dengan cara-cara kita negbantu orang-orang itu ya untuk kayak sebangsa pekerjaan ataupun diorang membutuhkan kita untuk mempermegahkan suasana ataupun meramaikan suasana itu makanya kita harus adil, disitulah akan memperkenalkan diri kita sebagai waria itu ada, orang akan menilai kita sebagai waria.</i>	E.W2.19
20	<i>Kalo dibilang penting sih penting ya, orang itu menilai kita lebih bangga, lebih bisa, tergantung dari diri kita gitu kan, kalo diri kita bisa menunjukkan lebih dari apa yang diorang punya itu kan, mungkin diorang itu bukan hanya menilai bukan hanya seorang waria sembarangan gitu kan, bahkan waria itu bisa dibutuhkan apapun yang terjadi, tapi kalau kita istilahnya ga bergaul kurang bergaul dengan masyarakat setempat, maka yang namanya waria itu akan berkurang ada di sekitar-sekitar lingkungan itu, makanya kita itu harus semakin ada kesempatan untuk kita meyakinkan masyarakat disitulah semakin meinggi untuk menunjukkan keahlian apa yang kita punya gitu.</i>	E.W2.20

Tema : Keinginan untuk Memperlihatkan Perilaku Waria

No.	Pernyataan	Kode
1	<i>Kalo untuk diriku sendiri apa yaaa? Aku itu, hanya bisa biar orang ga mandang waria ga di pandang dengan sebelah mata, dan aku itu mempertunjukkan kepada dunia kalo aku itu seorang waria yang gitu gitu aja, emang sih penilaian waria itu ya suka sama laki aja, tp bagiku itu kan urusan belakang kan urusan pribadi kita, bagiku itu kayak mana sih orang bisa ngacungin jempol bisa berhasil, yang gaada sama orang bisa pada waria itu,</i>	F.W1.1

2	<i>Alasannya, ya itu tadi karena aku mungki aku bisa menolong orang , apa yang orang gapunya aku tolong, istilah orang butuh aku aku bisa tolong dengan cara aku sendiri, dari situ lah aku bisa mengembangkan bahwa aku itu waria gitu, orang juga menilai gitu kan dari tingkah laku ku, pakaian perempuan, ibaratnya semua tingkah laku itu ada pada aku semua gitu,</i>	F.W1.2
3	<i>dengan memperlihatkan diri kita, mungkin orang ini bisa menilai waria itu sukanya sama laki, oh salah orang-orang emang kadang berpikirannya kayak gitu kan, waria dengan waria salon beda kan yang diutamakan pekerjaan, keuangan itu untuk orang tua, kalo waria mangkal itu beda lagi, hanya untuk laki laki, tanpa ada keinginan kedepannya.</i>	F.W1.3
4	<i>aku tuh pengen dinilai waria yang gitu-gitu aja, aku pengen ada peningkatan ayng bisa diacungin jempol yang punya peningkatan, punya keahlian punya kemampuan yang gaada sama masyarakat-masyarakat dilingkungan kita.</i>	F.W1.4
5	<i>Aku sih gaada sih, gaada niat kayak gitu, ngejalanin hidup itu dengan tulus sih, ngerubah yang ada pada diriku sekarang aku sekarang mah berjalan aja tadinya aku dicemoohin orang ya jadi pengen berusaha aja biar cemoohan itu bisa hilang gitu, dari diriku,</i>	F.W1.5
6	<i>Ya kalo untuk motivasi itu aku pengen kalo masyarakat itu tau kalo waria itu juga di butuhin, waria itu perlu, nah dari situlah aku ingin menggali potensi-potensi ku kedepan, biar orang-orang itu lebih tahu kalo waria itu buka waria-waria aja,</i>	F.W1.6
7	<i>Ya disitu juga sih ya insya Allah juga sih aku pengen memperlihatkan, aku pengen kalo waria itu juga bisa dikenal masyarakat bisa ngebantu masyarakat, itu dengan kerjaan kita, ya mungkin kalo aku punya rezeki aku bisa menolong, bisa ibaratnya bisa medekatkan kepada tuhan, bisa menyumbangkan hasil keringet kita sendiri, walaupun sedikit gitu, disitulah orang-orang bisa nerima kalo waria bisa negbantu disaat orang kesusahan juga gitu kan,</i>	F.W1.7
8	<i>Pengen ngeliat identitas saya dilihat ya kayak gini, yang orang kenal sekarang.</i>	F.W1.8
9	<i>Iya nah disitu juga identitas aku dan juga identitas aku perempuan kalo didirikan sekarang</i>	F.W1.9
10	<i>Aku berani memepkenalkan, berani menunjukkan diri Istilahnya, kenapa ya aku udah ngerasa dari masyarakat ku itu udah bisa menerima, dari situlah aku bisa mempertunjukkan jati diri aku sebenarnya, dari situlah aku pengen tahu apakah masyarakat itu masih ada yang suka aku jadi waria apa ada yang gasuka, ternyata disamping aku memunculkan diriku waria itu, dari situlah aku bisa mendengarkan ktirik satu sama lain dari diorang itu, kenapa sih kok sani bisa seperti ini, ternyata alahamdulillah ya aku jadi waria belum ada satupun yang mengkritik kenapa sih kamu seperti ini, apa guna nya, apa untung nya, ya ngga ada juga, darri situlah aku bisa lebih lanjut ibartny tangga aku bisa meniti tinggi, bisa menanjak, bisa menggali lagi potensi-potensi yang bisa dimunculkan di masyarakat sekitarnya,</i>	F.W2.10
11	<i>Itu tadi, aku tuh jadi waria bukan hanya untuk menenarkan aku sebagai seorang waria aja, jadi seorang waria itu harus banyak mengetahui, kita berwawasan dengan orang seperti apa, membantu orang seperti apa, disitulah kita jangan di pandang sebelah mata dengan kita bisa ngebantu orang pandangan sebelah mata itu bisa lenyap gitu dari pandangan waria itu, “oh waria itu ga bisa apa-apa” itu jangan sampe kata-kata itu keluar dari orang. Bisa harus kerja sama dengan orang yang udah bisa yang udah pakar, sehingga waria ini ga dipandang orang sebelah mata,</i>	F.W2.11
12	<i>Yang pasti emang iya ya, aku bisa menunjukkan apa kelebihanku, apa kekurangan ku dengan lingkungan ku sekitar, ataupun dengan masyarakat diluar gitukan, keluarga juga, disitu aku bisa menunjukkan aku bisa menggali potensi itu dengan</i>	F.W2.12

	<i>cara waria, menjalani kehidupan sehari-hari seperti waria, dari situ akubisa memperlihatkan istilahnya ngasih contoh walaupun mau di ikutin apa ngga, keahlian waria itu lebih bisa ditunjukkan dengan masyarakat diluar atau masyarakat lokal gitu kan,</i>	
13	<i>Kalo aku memperkenalkan diri kepada orang lain itu, harapannya itu karna biar bisa diterima gitukan dengan status kita waria gitukan satu, yang kedua kita bisa ngikut andil dalam pemilihan-pemilihan atau kontes-kontes kita bisa diselenggarakan juga dengan jati diri seorang waria tampil disitu juga gitu, jadi itu yang saya harapkan dengan masyarakat-masyarakat setempat sih atau msyarakat diluar</i>	F.W2.13
14	<i>Kalo untuk kayak gitu tu, aku harus memperlihatkan diri aku seorang waria ini dengan orang lain, memang diharuskan kenapa, biar orang itu tau kalo seorang waria itu bisa hidup dengan layaknya sebagai perempuan dilingkungan masyarakat kita disini ataupun dilingkungan luar gitu, karena waria ini juga, diibaratkan bisa dibilang seperti pohon kering, apabila dia tunas akan dibuthkan orang kalo dia mati akan ditebang orang gitu kan, maka aku bilang waria itu serbaguna untuk dimasyarakat,</i>	F.W2.14
15	<i>Aku tuh harus menonjol, kalo untuk perilaku aku harus menunjukkan apa yang ada pada diri ku sendiri saat ini, kalo aku punya usaha aku tuh harus menunjukkan kalo usahaku itu bisa maju, kalo aku punya bisnis, bagaimana bisnis itu bisa berjalan, itu ada untuk didiri seorang waria gitu kan, aku hanya mengikuti gaya gaya ku seperti ini.</i>	F.W2.15

Tema : Usaha Mempertahankan Perilaku Waria

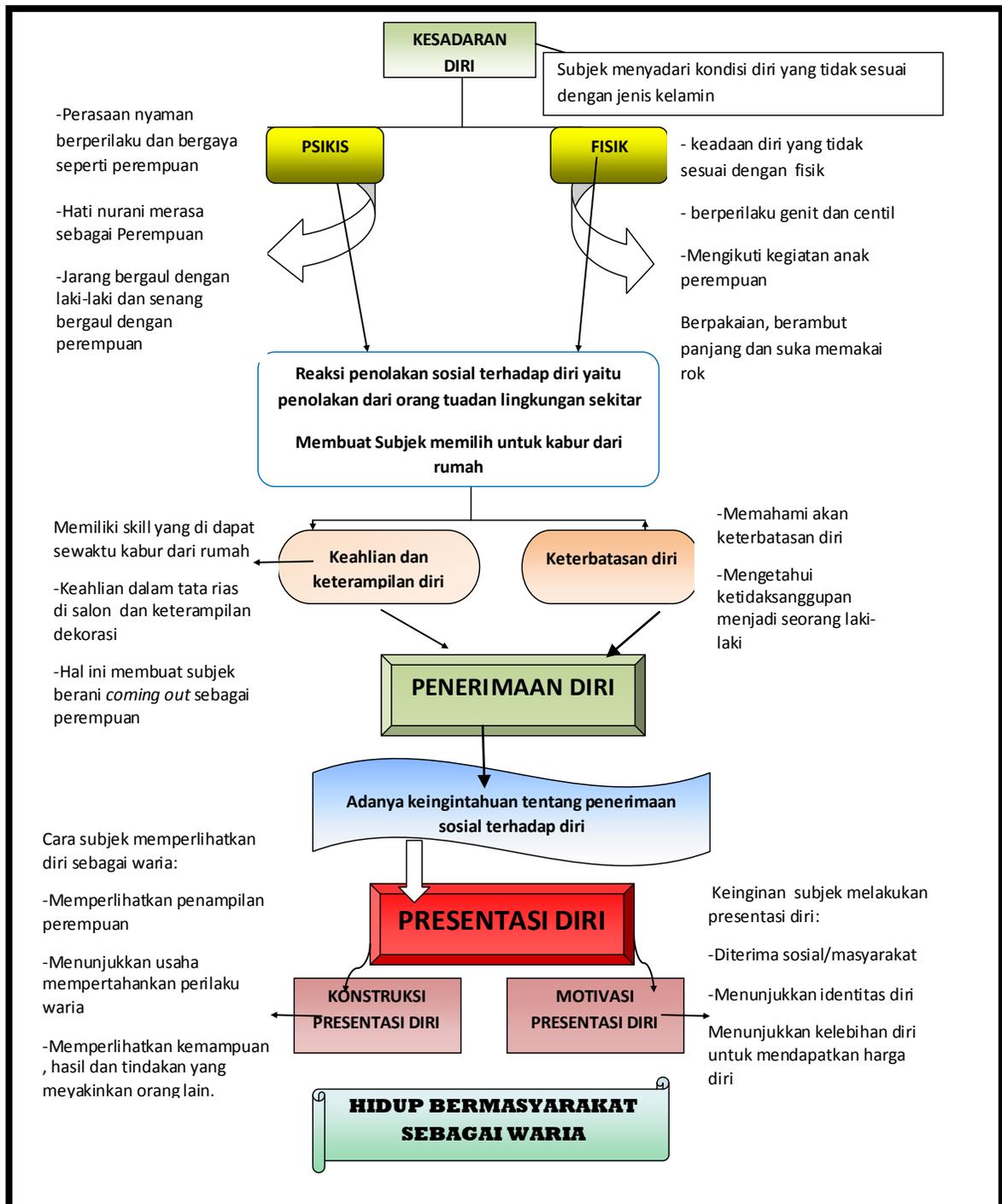
No.	Pernyataan	Kode
1	<i>Ada sih, bahkan ada yang mempertanyakan aku, apa sih keistimewaan jadi waria, loh waria itu bukan hanya keistimewaan yang ada pada diri dia, cuma waria itu bisa ngelakuin semuanya, mungkin sekarang perbedaannya waria dengan laki-laki mungkin lebih kalah sekarang laki-laki, walaupun waria yang cuma keahliannya disalon aja cuma dia itu bisa megang apa yang ngga pernah kamu pegang kayak keuangan, waluapun seribu di megang tapi kalau laki-laki kalau dia ga bener banting tulang ga mungkin dalam sekejap itu bisa megang duit, begitu pula orang itu selalu datang karena kemampuan kita dengan meminta kita negrapihin rambut gitu, makanya ada orang banyak mengenalnya waria, waria itulah yang selalu dibibir diorang.</i>	G.W1.1
2	<i>aku tu pengen aja pengen menggali potensi dengan cemoohan itu, dengan caraku sendiri ku menggali apa yang orang yang gaada aku ada ini, ibarat orang berani nyemoohin aku “apasih kamu, kamu kayak gitu, jadi waria itu apa sih untungnya!!! nah dari situ aku dengan caraku sendiri dengan ilmu2ku sendiri, akau punya hasil, aku punya tanah, beli rumah, jadi mereka itu bisa berbangga bahwa waria yang kita cemoohin itu salah, lebih bisa waria, lebih mampu waria dr pada laki-laki sekarang</i>	G.W1.2
3	<i>Pernah sih, kalo soal berantem itu, karena awalnya aku ga nerima kalau seorang waria itu harus di hina begitu saja kan, nah disitulah aku bisa ngebela waria, mempertahankan kehidupan waria itu lebih layak dari pada kehidupan laki-laki masa kini gitu kan, trus disitu aku kepengen orang-orang tau kalo waria itu bukan hanya di bilang waria, itu pengen waria itu lebih maju dan berkembang gitu, berkembang nya kayak dari bidang usaha, kayak bidang istilahnya kesenian, atau</i>	G.W1.3

	<i>memperagakan suatu ide-ide yang cemerlang untuk masyarakat, waktu itu tujuhbelasan gitukan, ide-ide kayak istilahnya kesenian, lomba-lomba itu kebanyakan dari ide-ide waria, nah disitulah aku bisa bilang kalo waria itu memang di butuhkan masyarakat juga gitu,</i>	
4	<i>Cuma kalo dari segi omongan sih ada ya soalnya aku dulu pernah di “eh ngapain sih waria campur-campur disini, misah aja lo disana” trus kata aku kan berdebata waria juga manusia sama kayak kalian, kyai aja belum tentu bersih masih ada dosa kata aku, begitu juga dengan waria,</i>	G.W1.4
5	<i>yaudah aku sempet minggat dari rumah karena orang tua yang laki aku itu ga nerima kalo aku seorang waria gitu kan, jadi aku pergi dari rumah, pergi keperantauan itu 5 tahun kalo ga salah, nah pulang-pulang itu aku berani dandan, nunjukin kalo diriku waria seperti ini, hanya dandan sebagai perempuan, berpakaian perempuan, disitulah orang tuaku bisa nerima sampai sekarang.</i>	G.W2.5
6	<i>Ya aku cuma menjawabnya, apa ya, beginilah hidup ku sekarang beginilah, aku bisa merasakan apa yang aku rasakan jadi laki-laki ga puas, dengan bergaya seperti perempuan ini aku bisa puas, ya begitulah aku bisa ngasih tau ke diorang-diorang, dari situlah diorang akan percaya kalo aku ini seorang waria.</i>	G.W2.6
7	<i>Yang tercukupi ya, satu itu ya mungkin aku memang istilahnya ga harus menuntut orang tuaku lagi dalam hal keuangan, mungkin ngga lagi, karena aku bisa mencari dengan sendirinya, yang kedua aku bisa membantu orang tuaku sedikit demi sedikit, makanya aku bilang aku ngerasa nyaman untuk jadi waria, karena apa, aku bisa ngedapetin semuanya, walaupun dari menghasilkan untuk diriku sendiri atau keluargaku, dari waria inilah aku bisa merasakan semua itu,</i>	G.W2.7
8	<i>Dipandang sebelah mata itu, gini ya jangan menganggap waria itu gaada gunanya, itu yang aku maksud dengan sebelah mata itu, padahal kalo dipikir waria itu lebih banyak gunanya, kalo dimasyarakat itu bisa ngebantu dari hal apa pun bisa ngebantu, Karena waria bisa tau semuanya, tahu segala nya, ibaratnya, dari rumah tangga, bidang pekerjaan, dia lebih tau bisa mngatur, bisa berpikir gitu apapun yang dia bilang dengan masyarakat yang bilang gitu, pekerjaan rumah tangga bisa, pekerjaan yang lain diluar bisa. Tapi kebanyakan juga orang menilai waria ini, ibaratnya hanya di bilang sebelah mata itu ya kayak gitu kebanyakan ada yang belum tahu itu kebanyakan ga penting gaada guna tapi kalo yang tahu itu kan orang itu lebih banyak memilih waria dari pada memilih kalangan perempuan-perempuan biasa, karena gaada kreatif tersendiri gitukan.</i>	G.W2.8
9	<i>Kreatif tersendiri iti gini ya ibaratnya, kita sekarang dikasih pekerjaan ibaratnya disuruh ngerangkai bunga gitu ya, kalo emang dibandingkan hasil waria ini dengan hasil perempuan, lebih dibanggakan hasil waria ini dari pada perempuan, dari sinilah saya memikirkan kalo waria ini punya kreatif tersendiri untuk masyarakat.</i>	G.W2.9
10	<i>Ya ngga, mencoba dengan hal-hal yang lain dengan menghibur mereka, jadi cemoohan itu hilang sesaat, dari situ lah meresa bisa mendekati, kalo waria itu bisa menghibur juga, bisa jadi temen ataupun temen curhat gitu kan, jadi mereka bisa mengerti dunia banci itu seperti itu gitu kan.</i>	G.W2.10
11	<i>Kalo itukan sekarang kita masih ngikut apa ya, kayak dari pennaggulangan HIV sedunia , yang nyebarin virus itukan bukan dari waria, kayak dari jablay, cewek-cewek nakal, gitu kan, kalo untuk meyakinkan diri waria itu bersih atu bebas dari itu, ya kita Cuma satu aja, ya kita rajin ke puskes, atau sering periksa gitu aj, kalo pendapat orang menilai waria ga sehat hidupnya, banyak penyakit, ya boleh tau siapa yang kena penyakit itu duluan wariannya atau yang bilang itu. Sampai saat ini aku belum denger waria yang sampai ngebunuh orang karena penyakit dalam, belum pernah ada gitu.</i>	G.W2.11

12	<i>Kalo untuk sehari-hari aku bekerjanya disalon ya, aku tu ga pernah lepas yang namanya dunia perempuan, ibaratnya pake pakaian perempuan, pake make up, pake sandal perempuan, kita gausah memperkenalkan diri lagi, orang udah tau oh itu salon waria itu ya yang namanya sani atau siapa, kita tuh harus mencontoh perilaku yang baik atau kayak mana dengan pakaian yang baik orang akan lebih seneng mendekati kita, tapi kalo dengan pakaian yang tidak sesuai ataupun senonoh orang akan benci dengan waria itu.</i>	G.W2.12
13	<i>Yang pertama-tama sih aku harus dari penampilan dari berbicara ataupun mengatur diri kita dikeluarga kita harus bergaya seperti apa umumnya gitu kan, biar keluarga itu ga malu dan juga kelakuan aku diluar gima kelakuan aku diluar, kalo dirumah itu aku ngurangin sih kelakuan aku yang istilahnya senonoh dikeluarga, tapi kalo diluarkan kebanyakan orang itu kan pengen dihibur, pengen dikocakin diluar, jadi aku bisa mengatur diluar akau beda, dikeluarga aku beda.</i>	G.W2.13
14	<i>Kalo untuk di keluarga aku lebih banyak diam, mengikuti kegiatan rumah tangga, ibaratnya kalo ada nyuci piring aku nyuci piring, kalo ada masak aku ikut masak gitukan, jadi aku ga terlalu banyak omong, untuk pakaian jga aku rapih, istilahnya ga harus pake yang ga keluarga aku inginkan,</i>	G.W2.14
15	<i>Kalo dilingkungan seputar rumahku atau lingkungan itu masih sama ya, ya kayak aku memperagakan kayak didalam rumah ku sendiri ya, aku pergakan untuk lingkungan rumah ku, tapi kalo keluar daerah aku beda lagi, kenapa di luar daerah mereka itu memperkumpulkan banci karena diorang itu pengen dihibur, pengen meriah, rame gitu.</i>	G.W2.15
16	<i>Ya kalo aku sih pake diri aku aja, aku lebih menunjukkan apa yang aku punya apa yang aku bisa, istilahnya memang pelanggan ku dari salon atau pelanggan ku dari tata rias, memang lebih menunjukkan kalo aku waria itu harus waria gitu, orang itu akan tau mereka mengalah bukan karena kritikan, bukan hanya cemoohan, tapi harus bertekat mempertahankan cemoohan itu jadi kenyataan supaya cemoohan itu lenyap gitukan, dari situ aku bisa mengikuti kayak sebangsa apapun yang diadakan dalam kampong ku, aku itu harus ngikut,harus ada harus ngikut andil gitukan,</i>	G.W2.16
17	<i>Ya itu yang aku bilang dari hasil karya ku sendiri, biar bisa meyakinkan cemoohan itu bisa diacungkan jempol gitu kan, aku tuh bisa mengkreasikan apa yang bisa sama diriku, ibaratnya kalo dipekerjaan ku kan disalon, aku bisa disalon bisa ngebuat orang itu kayak mana gitu, disitukan satu kita bisa meyakinkan orang, yang kedua kita bisa ngebantu dari orang tua, walaupun dari keuangan kita bisa ngebantu orang tua, ternyata masyarakat-masyarakat itu bisa melihat, keluarganya bisa seperti itu hasil dari dia waria itu, makan lenyap nya sedikit demi sedikit cemoohan itu akan lenyap gitukan,</i>	G.W2.17
18	<i>Kalo aku ya untuk menyesuaikannya itu ga terlalu ambisi untuk mendengarkan apa yang mereka omongin dengan hukum Negara kita, waria itu ga dianjurkan di Indonesia ini, gaada kan yang laki suka sama laki di sini, ya aku harus menghilangkan dengan kata-kata itu, dengan aku menyesuaikan diri itu aku harus berdekatan dengan masyarakat, keluar-keluar harus bertukar pikiran dengan masyarakat, konsultasi omongan dari apa,</i>	G.W2.18
19	<i>Ya itu bisa jadi, itu bisa diomongin juga. satukan kalo kita konsultasi, kita kan waria kenapa sih kita harus dicemoohin terus kenapa sih kita harus ga diterima, terkadang da juga yang mendukung kita, “dari situ lah ibaratnya kamu itu harus menggali lagi potensi yang kamu punya ke masyarakat, bisa menunjukkan semua waria itu bisa diandalkan bisa di tunjukkan dari fisiknya atau kayak mana dari apanya”, kebanyakan waria yang merusak ini kan dari ibaratnya yang jadi sekarang ceweknya itu yang merusak, tapi kebanyakan dari kecil udah menjiwai</i>	G.W2.19

	<i>fisik perempuan semua gitu.</i>	
20	<i>Kalo aku itu lebih mudah mendekatinya keibu-ibunya dulu ya gitu kan, ibu-ibunya bisa memahami perasaan kita sebagai waria ini, "oh sebenarnya ini kan bukan kemauan diorang, sebenarnya inikan udah kodrat gitukan," kenapa harus ngga diterima gitu kan sedangkan mereka juga manusia gitu kan.</i>	G.W2.20
21	<i>Ya itu awalnya kita bercerita, akhirnya kita bertukar pikiran, saling masukan, dari situlah bisa mendekati disitulah diorang bisa istilahnya waria itu bisa ditemani gitu dengan enaknyanya</i>	G.W2.21
22	<i>Ya yang sudah aku lakuin aku harus hidup bermasyarakat dengan lingkungan, Ada acara, ada kumpul-kumpul gitu harus ngebantu, dari situ mereka akan berpikir, waria itu bisa dibutuhkan, dan berpikir juga bukan waria sembarangan, waria yang bisa diandalkan dengan kegiatan yang ada disitu,</i>	G.W2.22
23	<i>Kalo dari semuanya, biar masyarakat itu senang, dia membutuhkan kita lagi itu, kita itu harus mencoba apa yang mereka inginkan, supaya lebih dari apa yang mereka inginkan gitu kan ibaratnya kayak disalon, apa yang mereka minta itu harus kita adakan gitu kan, dan juga kalo diluar, seperti dekorasi kita tahu, kayak dekorasi kita harus menyempurnakan biar lebih bagus, lebih bagus itu kalo emang waria itu ga salah salah meyakinkan kalo diri dia itu waria gitu,</i>	G.W2.23

Dari hasil pengelompokan data berdasarkan tema yang sudah dipaparkan dalam bentuk table diatas, kemudian peneliti sajikan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Pada skema 4.1 diatas, menunjukkan hasil penelitian pada subjek Sani yang dijabarkan berdasarkan pengelompokkan tema-tema sebagai berikut:

Kelompok tema pertama, latar belakang dan perasaan Sani menjadi waria, serta reaksi sosial terhadap Sani. Pada dasarnya, Sani memiliki kesadaran akan kondisi diri yang tidak normal sebagai laki-laki, ia memiliki perasaan nyaman dan keselarasan ketika berperilaku perempuan. Sejak kecil ia tidak pernah untuk diperintahkan pada tugas-tugas untuk laki-laki dan senang untuk berteman dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dibenarkan oleh orang tua Sani yang dikarenakan adanya kecenderungan dan keinginan Sani yang lebih dominan kearah perilaku perempuan, serta keinginan orang tua yang menghendaki adanya anak perempuan.

Dalam hal berperilaku, Sani menunjukkan perilaku seperti perempuan dengan berperilaku genit dan centil, dengan postur tubuh lemah gemulai, berpakaian perempuan, berambut panjang dan selalu mengenakan aksesoris perempuan. Namun Sani masih mempertahankan jenis kelamin laki-lakinya.

Kenyamanan Sani dalam berpenampilan seperti perempuan, mendapatkan penolakan dari orang tua dan lingkungan sekitar yang menyebabkan dirinya kabur dari rumah.

Kelompok tema kedua, keyakinan akan kemampuan diri, respon Sani terhadap reaksi sosial dan menerima diri sebagai waria. Ketika Sani dalam pelarian, ia mulai memasuki kehidupan waria yang sebenarnya, mengembangkan kemampuan ataupun keterampilan salon, dekorasi dan lain sebagainya.

Dari keahlian dan kemampuannya itu membuat dirinya mampu menutupi keterbatasan dirinya yaitu ketidaksanggupannya berperilaku sebagai laki-laki. Sani menanggapi reaksi sosial terhadap dirinya dengan tidak terlalu memerdulikan cemoohan tersebut dan memandang cemoohan itu sebagai hal yang positif untuk

memperbaiki diri. Hal ini yang pada akhirnya membuat dirinya menilai positif apa yang ada pada dirinya dan mampu menerima dirinya sebagai seorang waria.

Dari penerimaan diri tersebut, timbul dorongan dalam diri Sani untuk ingin tahu bagaimana penerimaan sosial terhadap dirinya yang berperilaku seperti waria, sehingga ia melakukan presentasi diri sebagai seorang waria.

Kelompok tema ketiga, upaya Sani mempresentasikan diri dan mempertahankan perilaku waria. Motivasi Sani melakukan presentasi diri adalah menginginkan adanya penerimaan dari lingkungan sosialnya, serta memperlihatkan kelebihan berupa keahlian dan kemampuan dirinya untuk mendapatkan harga diri sebagai waria.

Sani mempresentasikan dirinya sebagai perempuan dengan berambut panjang, menggunakan *make-up*, dan berpakaian perempuan yang sopan. Sani juga menunjukkan bahwa dia senang membantu orang lain sesuai dengan keahlian dan kemampuannya dibidang tatarias dan dekorasi yang dikuatkannya sebagai usaha untuk menutupi keterbatasannya yang tidak dapat berperilaku sebagai seorang laki-laki sebagai upaya untuk promosi diri. Selain itu, Sani juga berusaha untuk ikut serta dalam kegiatan sosial yang ada di dalam masyarakat dan berusaha berbaur dalam lingkungan tersebut. Sehingga ia bisa diterima masyarakat dan dapat hidup sebagai waria seutuhnya.

B. Pembahasan

Latar Belakang dan Perasaan Sani Menjadi Waria, Serta Reaksi Sosial terhadap Sani

Subjek Sani merasa dirinya bukan laki-laki semenjak ia kecil. Ia lebih menyenangi memakai pakaian perempuan seperti rok dan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan anak laki-laki lainnya sejak duduk di bangku SD kelas 2. Dengan menyadari perbedaan tersebut, Sani sering menunjukkan perilaku seperti perempuan daripada perilaku laki-laki pada umumnya. Ia lebih merasa percaya diri dengan menggunakan pakaian dan berpenampilan seperti perempuan. Pada saat sekolah SD, ia mendapatkan beasiswa berupa bantuan seragam pakaian sekolah. Sani merasa dirinya adalah perempuan bukan laki-laki, ia merasa nyaman menjadi perempuan dan menunjukkan ketertarikannya terhadap perilaku perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya Sani bergaul dengan perempuan daripada dengan laki-laki.

".....kita itu ngerasa kalo kita itu minder, kenapa sih orang itu bisa istilahnya bisa normal gitu kan sedangkan kita itu hidupnya itu hanya ngelakuin kyk perempuan."(B.W1.1)

"Ini satu ya, dari kecil kan aku sudah menel, centil bahkan aku mengikuti kesenian anak perempuan, gapernah aku ikut kesenian anak laki-laki," (A.W1. 3)

"Memang udah dong, perilaku waria itu udah mulai di jati diri ku. Dan juga aku dulu tau guruku itu dulu aku perempuan soalnya aku dari dulu gapernah pendek rambut, panjang terus rambut ku tu, jadi aku dapet beasiswa itu kebanyakan kemaren itu androk gak pernah celana pas kelas 3 baru aku pake celana," (A.W1. 4)

"Kalau aku sih, kalo aku nyadarinya selain aku nyaman jadi begini, yang kedua mungkin jarang bergaul dengan laki-laki ya, karena aku bergaulnya itu kebanyakan bermain dengan tante-tante itu, dr wanita-wanita malam itu kebanyakan begitu, tapi untuk berteman dengan lakilaki itu aku jarang, ya mungkin dari situlah akau merasa nyaman istilahnya untuk jadi diriku sekarang gitu." (A.W1. 1)

"Jadi kenapa sih kita nyaman dekat dengan perempuan kita bergaulnya, bukan berarti kita suka sama perempuan, diri kita udah dandan seperti ini, ya kita udah nyaman seperti ini ya waria lah bisa disebut." (B.W1. 3)

".....aku itu hati dan nurani ku itu perempuan ga mengakui kalo aku jadi laki-laki, orang aku kelas 2 udah pake androk, jadi orang tua aku minta maaf sama aku, ya kenyataan ada sama diorang kan, ngidamnya mau boneka-boneka dan tiba-tiba lahir itu

wujud laki-laki gitu dalam hati saya itu ngerasa kalo aku itu perempuan gaada laki-lakinya,” (A.W1. 2)

Berdasarkan pemaparan diatas, Sani termasuk dalam kelompok gangguan identitas jenis kelamin transgender. Transgender adalah kelompok individu yang secara tipikal menginginkan untuk hidup sebagai anggota lawan jenis kelamin berlawanan dengan jenis kelamin berdasarkan genital mereka, namun tanpa menjalani operasi secara lengkap (Yash, 2003). Transgender dapat didefinisikan sebagai pemecahan peran gender dan identitas gender dengan melampaui batas-batas gender dirinya dengan gender lain (Green dalam Nagoshi & Brzuzy, 2010). Transgender biasanya mengekspresikan identitas gender di luar norma lingkungannya, tetapi mungkin memiliki sedikit atau tidak ada niat untuk mengubah jenis kelamin dan faktor hormonalnya (Bornstein, dalam Nagoshi & Brzuzy, 2010). Sani menunjukkan adanya ketertarikan berperilaku seperti perempuan, namun ia masih mempertahankan jenis kelamin laki-lakinya. Adanya perasaan percaya diri saat ia menggunakan pakaian dan berpenampilan seperti perempuan. Serta adanya perasaan nyaman ketika melakukan hal tersebut, yang menunjukkan adanya keselarasan antara psikis dan kondisi dirinya yang sudah ia lakukan sejak kecil.

Menurut Diagnosis Medis Konvensional (Yash, 2003), perilaku yang ditunjukkan Sani termasuk dalam *Gender Dysphoria* (kebingungan gender) yang disebabkan oleh sebuah perkembangan khusus dari hubungan antara *seks* atau jenis kelamin dan gender seseorang. *Seks* atau jenis kelamin merujuk pada tipe anatomis seseorang, sedangkan gender merujuk pada pengenalan atau kesadaran pada diri seseorang yang sesuai dengan kategori sosial (Yash, 2003). Perilaku yang ditampilkan Sani menunjukkan adanya kebingungan gender dalam dirinya. Hal ini terlihat dalam perilaku Sani yang sejak kecil menyukai aktivitas perempuan dan perasaan nyaman sebagai perempuan, padahal dirinya memiliki anatomi genital seorang laki-laki. Dengan demikian Sani mengalami desintegrasi antara anatomi genitalnya dengan peran sosial yang ingin ditampilkannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawati (2003), menyatakan bahwa faktor utama penyebab laki-laki menjadi waria adalah kesalahan dalam proses pendidikan pembentukan identitas jenis kelamin dan kesalahan imitasi yang ditunjang dengan penguatan, serta faktor bawaan yang ditunjang dengan penguatan. Pada saat kecil, Sani diperlakukan seperti perempuan oleh orang tuanya, ia tidak pernah diperintahkan untuk pekerjaan yang berat-berat dan tidak pernah mengalami ataupun melakukan kerja laki-laki. Hal inilah yang menunjukkan adanya kesalahan dalam proses pembentukan identitas jenis kelamin dalam dirinya karena perlakuan yang diberikan oleh orang tua Sani saat ia kecil tidak diarahkan ke perilaku laki-laki, namun diperlakukan seperti perempuan. Selanjutnya faktor bawaan yang ditunjang dengan penguatan, dari perlakuan tersebut membuat Sani semakin terstimulus untuk menjadi seorang perempuan, yang pada dasarnya Sani memang merasa jati dirinya sebagai perempuan.

“Kalo aku sih ngga, diperlakukannya seperti perempuan, karena kebanyakan aku sih gapernah disuruh yang berat-berat, gapernah, karena aku ya gitu lah karena aku kan sifatnya perempuan, jadi gapernah mengalami kerja laki-laki” (C.W1.3)

Pernah Sani mencoba untuk berperilaku dan melakukan pekerjaan laki-laki, namun ia merasa tidak sanggup yang menyebabkan ia jatuh sakit karena ketidakmampuannya melakukan pekerjaan tersebut dan merasa aneh berpakaian seperti laki-laki.

”Pernah, dulu itu aku pernah nyoba sekali, aku pernah berpakaian laki-laki, aku pernah bekerja pekerjaan laki-laki, Cuma ya itu ga mampu juga, gamampun kenapa, setelah aku bekerja pekerjaan laki-laki itu bandan aku itu drop aku sakit, sampai satu minggu aku sakit, abis itulah aku gabisa untuk bergaya seperti laki-laki lagi, dan juga perasaan aku berpakaian laki-laki itu lucu ga pantes lagi dengan pakaian laki-laki itu.” (A.W2. 16)

“Alasannya itu satu ya, emang dari fisik kita ngga bisa lagi, dari mental ku juga lemah, aku ga punya kekuatan kayak laki-laki itu aku gapunya, semuanya itu sudah aku resapin dengan perasaan perempuan gitukan, disitulah aku beralih ke laki-laki itu udah gaada lagi, malahan lebih leluasa jadi perempuan.” (A.W2. 21)

Selanjutnya untuk proses imitasi dan faktor bawaan, Sani memang sudah mulai melakukan perilaku penguatan terhadap perilaku kewariaannya. Mulai dari SD

ia sudah berambut panjang dan senang memakai rok, serta berperilaku genit dan centil.

Dari kenyamanan Sani menjadi perempuan dibandingkan menjadi laki-laki, pada akhirnya membuat dirinya lebih tertarik untuk menjalani kehidupan sebagai perempuan. Namun pada kenyataannya, Sani mendapatkan respon ketidaksukaan dari orang tua dan cemoohan dari lingkungan sekitar yang membuat ia kabur dari rumahnya di Tanjung Ratu ke Jakarta. Sani melakukan perilaku kabur dari rumah pada usia 15 tahun. Usia tersebut menurut Pikunas (Yusuf, 2010), tergolong dalam kategori remaja madya. Perilaku kabur dari rumah yang dilakukan oleh S merupakan salah satu jenis kenakalan remaja yang melawan status. Menurut Jansen (Sarwono, 2002) membagi empat jenis kenakalan remaja yang salah satunya adalah jenis kenakalan remaja yang melawan status anak yaitu dengan cara membolos, minggat atau kabur dari rumah, dan membantah perintah.

“.....kita juga dilingkungan juga orang orang disekitar kita ngerasa risih, kenapa sih kok itu laki-laki kok tiba-tiba istilahnya itu jadi berubah jadi perempuan, ya mungkin aku merasakan untuk kalau keluar rumah atau gimana ya aku merasa minder sih walaupun sedikit.” (B.W1. 2)

“Awal ya, emang banyak sih yang gasuka sama aku, keluarga aku gasuka sama aku, cara aku sperti ini, dari situ lah aku berfikir oh ternyata tua banyak yang ga suka sama aku, tapi aku disitu bertekat untuk menjadi diriku sendiri, bahkan aku merantau ke pulau jawa itu, sampai aku 5 tahun merantau, lari aku dari rumah,” (A.W1. 5)

“Ya sebenarnya bukan dari orng tua sih, dari kalangan kayak keluarga bapak ku, keluarga ibu ku, gasuka tingkah laku ku”(C.W1.5)

“Aku merantau dulu umur 15 tahun., disitu lah aku mengenali waria-waria diluar, atau aku bisa bergaul dengan waria waria, ternyata 10 waria yang aku temui, 10-10 caranya berbeda beda, dari yang tua sampe yang muda.” (A.W1. 7)

Koeswinarno (2004), memaparkan bahwa kehidupan waria didalam keluarga banyak yang melalui proses melarikan diri dari rumah, diantaranya dikarenakan adanya penolakan dari keluarga, tekanan dari keluarga, serta adanya intervensi yang ketat dari orang tua. Begitu pula dengan kasus Sani, ia kabur dari rumah ke Jakarta

karena adanya respon ketidaksukaan dari orang tua dan cemoohan dari lingkungan sekitar.

Pada saat Sani kabur ke Jakarta, itu merupakan awal mula ia memperdalam kehidupan waria, dan ia merasa tertarik untuk mengikuti dan melakukan kehidupan sebagai seorang waria yang membuat ia berani untuk memperlihatkan dirinya seperti waria kepada keluarga dan orang lain.

“jadi orang tuaku itu hanya mendengar omongan dari luar, sebenarnya orang tuaku sih dibawa nyantai-nyantai aja sih dengan perilaku ku seperti ini, nah disitu lah aku lari ke Jakarta, dari situlah aku memberanikan diri bawa-bawa foto dandan ku, dengan wujudku yang sekarang ini, seperti waria sekarannng ini, nah dari situlah mereka mulai menerima memang dia(S) tidak bisa dirubah lagi, emang udah nyaman nya seperti ini.” (A.W1. 6)

“Heeh, awal mula aku kenal waria itu, aku udah tau karakter waria itu seperti ini, karakter waria itu berkecimpung di dunia malam itu, dari situlah aku bisa tahu waria-waria yang bener itu adalah ya kayak gini, dengan sehari-hari dengan bergelut dengan dunia salon, nah dari situlah aku bisa membangkitkan, mulai mengikuti jejak jejak waria gitu kan.” (A.W2. 11)

Bandura (Feldman, 1996) menyatakan bahwa bagian utama dari proses belajar manusia terdiri dari belajar observasi (*observational learning*) yaitu belajar dengan cara mengobservasi perilaku orang lain yang disebut model dan melihat akibat-akibat dari tindakan mereka. Melalui belajar mengamati (*modeling* dan imitasi) secara kognitif individu tersebut akan menampilkan perilaku orang lain yang kemudian mengadopsi perilaku itu dalam dirinya (Santrock, 2002). Berkaitan dengan teori tersebut, waria-waria yang ia temui saat merantau, membuat dirinya mengamati perilaku waria yang ia temui. Kemudian berlanjut pada proses *modeling* dan imitasi perilaku waria yang ia lihat ditempat tersebut yang kemudian membuat dirinya mengikuti perilaku tersebut dalam dirinya. Hal inilah yang mempengaruhi Sani untuk merubah dirinya benar-benar ingin menjadi waria.

“aku tuh punya pengalaman dalam hidup dan menjadi diriku sekarang ini mungkin karena diriku merantau, berteman dengan waria waria diluar, dari situlah saya bisa membaca bagaimana untuk menjadi waria itu waia yang bukan dipandang orang sebelah mata, kalo aku sendiri sih aku dari sekarang ini gaada pikiran sih untuk menjadi laki-laki atau kayak mana, aku sih pengen jadi waria aja.” (D.W1.2)

Selain itu, dukungan dari kelompok sosial (*network support*) akan membuat individu merasa menjadi anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial dengan kelompok (Sarafino, 1990). Dukungan sosial juga dapat berasal dari pasangan atau partner anggota keluarga, kawan, kontak sosial dan masyarakat, teman sekelompok, jamaah gereja atau masjid, teman kerja atau atasan anda di tempat kerja (Buunk, et.al dalam Taylor, Peplau, Sears, 2009). Dalam kasus ini, Sani bertemu dengan kelompok waria pada saat merantau dan merasa adanya kesamaan minat dan aktivitas sosial yaitu berperilaku seperti perempuan dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya dukungan sosial dari teman sekelompok yang memiliki perasaan senasib, yang pada akhirnya berpengaruh pada keyakinannya untuk mengikuti aktivitas kelompok sosial tersebut, serta mendapatkan penerimaan dalam kelompok tersebut.

“Ya waria nya itu, walaupun kita gapernah ketemu, cepet akrab ya waria itu, waktu ke Jakarta itu, aku ga kenal sih sm waria itu, tapi, apa ya kita saling menegor itu saling bersahabat aja, berbahasa itu berbahasa waria gitu “Kanuar dari mandring ne?” “Eke dari Lampung”, “Lampung nya dimandring?”, “Lampung Tengah”, dari situlah kita bisa akrab, kita bisa berteman sebagai waria, dari situlah mereka bisa menerima aku waria baru ditempat itu.”(A.W2. 12)

Menurut Laksono (2006) dalam penelitiannya, seseorang menjadi waria karena proses pembelajaran sosial dan *modeling* di lingkungan tempat waria bekerja. Waria mengalami konflik dalam diri pribadi, yaitu antara identitas gender dengan fungsi gendernya dan konflik antar diri pribadi antara Sani dengan teman-teman waria, serta masyarakat. Hal serupa dialami oleh Sani yaitu mengalami konflik dalam diri pribadi, yaitu antara identitas gender dengan fungsi gendernya, ia merasa lebih nyaman untuk menjadi seorang perempuan daripada menjadi laki-laki yang menunjukkan konflik dari dalam dirinya. Serta adanya penolakan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang menunjukkan adanya konflik dalam masyarakat. Pada saat Sani merantau, ia berusaha memperdalam kemampuannya di bidang salon dan dekorasi yang dirasakan dirinya memiliki kemampuan dibidang tersebut, yang pada dasarnya pekerjaan tersebut pernah ia lakukan sebelum ia kabur dari rumah sebagai proses pembelajaran sosial.

“Ya masih sekolah. Padahal abis aku SD aku udah mulai bekerja, ngikutin orang pasang dekorasi atau disalon, udah mulai bekerja, aku udah mulai merasakan hasil walaupun 20 atau 100, aku udah merasakan sendiri gitukan, disitulah aku pengen mendalami pekerjaan waria itu, dan itu juga ga mudah, ga mudah apa dengan cemoohan orang caci maki orang, disamping caci maki itu datneg, bisa menentukan hidup orang juga gitu kan, yah pokoknya dari umur 10 tahun itu perilaku tentang waria itu udah macem-macem, udah keliatan semua dengan jati diriku seperti itu.” (A.W2. 15)

Dalam penelitian Yuliani (2006) memaparkan bahwa faktor lingkungan dan pengalaman bukanlah faktor satu-satunya seseorang menjadi waria, karena waria banyak yang merasa adanya naluri menjadi perempuan sejak dini. Penelitian Machali (2011) juga memaparkan bahwa faktor psikologis dan fisiologis adalah yang menjadi penyebab ke-”waria”-an seseorang. Jika dilihat dengan kasus Sani, penyebab ia menjadi waria adalah faktor psikologis dan fisiologis yang menyebabkan dirinya ingin menjadi perempuan. Berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini, Sani pada saat kecil umur 8 tahun, merasa dirinya bukanlah sebagai laki-laki. Pada saat SD Sani sudah merasa menyukai peran dan lebih nyaman untuk berperilaku seperti perempuan yang secara naluriah muncul dalam dirinya. Ia sudah merasa adanya ketidaksesuaian antara jenis kelamin dengan identitas gendernya sejak kecil. Selain itu, Sani memiliki anatomi genital laki-laki namun ia lebih suka menampilkan perilaku lembut, gemulai, genit dan centil.

Faktor lingkungan dan pengalaman juga mempengaruhi Sani untuk benar-benar yakin merubah dirinya menjadi waria. Hal ini dikarenakan pada saat Sani kabur dari rumah yang dikarenakan penolakan dari keluarga dan lingkungan sekitar, membuat dirinya mengenal dengan jelas kehidupan kaum waria dan ikut serta (imitasi dan *modeling*) dalam lingkungan itu, serta mendapatkan keahlian dalam beraktivitas sebagai waria yang membuat dirinya berani menunjukkan diri sebagai waria.

Keyakinan Akan Kemampuan Diri, Respon Sani Terhadap Reaksi Sosial dan Menerima Diri Sebagai Waria

Dengan adanya keahlian dan kemampuan yang sudah dimiliki oleh Sani dalam bidang tata rias dan dekorasi, ia merasa dapat menutupi keterbatasan yang ada dalam dirinya. Keterbatasan yang berupa ketidakmampuan menjadi seorang laki-laki, sehingga ia berani untuk mulai memperlihatkan dirinya kepada keluarga dan orang lain.

Herdiansyah (2008) meneliti pada waria pelacur, menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan waria pelacur bukan hanya berasal dari diri individu saja, melainkan dapat dari luar diri individu. Kecemasan dengan frekuensi dan intensitas tinggi akan mendorong seseorang untuk melakukan strategi *coping* yang bertujuan untuk menghilangkan atau sekedar meminimalisasi kecemasan yang dirasakan. *Strategi coping* adalah suatu cara yang digunakan seseorang dalam mencoba mengelola perasaan karena terjadi ketidakcocokan antara berbagai tuntutan kemampuan yang ada (Sarafino, 1991). Menurut Korchin (Suwanti, 2009) para ahli menggolongkan dua strategi coping yang biasanya digunakan oleh individu, yaitu *Problem-solving focused coping* dan *Emotion-focused coping*. *Problem-solving focused coping*, individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan kecemasan. *Emotion-focused coping*, yaitu individu melakukan usaha-usaha mengatur emosinya untuk menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang mencemaskan tersebut.

Penyebab adanya kecemasan yang berasal dari diri individu dan dari luar individu bukan hanya berlaku pada waria pelacur, namun berlaku juga dalam kasus Sani. Penyebab adanya kecemasan Sani berasal dari dirinya yang merasa adanya ketidaksesuaian antara identitas gender dengan identitas kelaminnya, serta adanya penolakan dan tekanan dari orang tua maupun lingkungan untuk lebih menyesuaikan

kondisi psikis dan fisiknya. Hal inilah yang mendorong Sani untuk melakukan *Problem-solving focused coping* untuk mendapatkan penerimaan dalam diri dan diterima oleh keluarga maupun lingkungan yang menunjukkan keyakinannya menjadi seorang waria. Selain itu, Sani menunjukkan strategi *emotion-focused coping*, untuk menyesuaikan diri dengan reaksi-reaksi masyarakat terhadap kondisi dirinya.

Hasil penelitian Suwarti (2009), Strategi *coping* yang dilakukan waria dalam menghadapi kecemasan lebih mengarah pada *problem solving focus coping*. Jika dilihat dari kasus Sani dalam melakukan strategi *coping* untuk mengatasi permasalahannya, juga lebih banyak mengarah pada *problem solving focus coping* yaitu dengan cara menunjukkan perilaku yang menurutnya nyaman, melarikan diri dari rumah, memperlihatkan keahlian dan keterampilannya. Kemudian memperlihatkan diri di lingkungan keluarga, rumah dan masyarakat sebagai pekerja salon dengan berusaha untuk tetap bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Selain itu Sani juga melakukan strategi *coping* dengan *emotion-focused coping*, yaitu Sani berusaha mengatur emosi dengan menyesuaikan diri terhadap reaksi dari masyarakat terhadap perilakunya. Ia berusaha untuk tidak terlalu peduli dengan cemoohan-cemoohan masyarakat dan menganggap cemoohan tersebut sebagai hal yang positif untuk memperbaiki diri.

Pada penjelasan sebelumnya, Sani pernah mencoba untuk berperilaku dan melakukan pekerjaan laki-laki, namun ia merasa tidak sanggup yang menyebabkan ia jatuh sakit karena ketidakmampuannya melakukan pekerjaan tersebut dan merasa aneh berpakaian seperti laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dalam diri S mengenai dirinya. Secara umum, memahami diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri (Hurlock, 1974). Menurut Jersild (Hurlock, 1974) mengatakan bahwa seseorang yang memahami dirinya yang sesungguhnya berarti individu tersebut mengenali keadaan dan kondisi nyata yang dialaminya secara jujur, realitas yang sebenarnya, disertai dengan usaha merealisasikan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Setelah Sani memperdalam kemampuannya dibidang salon dan dekorasi, ia memiliki keyakinan untuk merubah dirinya menjadi waria. Ia pun berusaha merubah penampilannya menjadi seutuhnya berpenampilan wanita. Ada perasaan canggung pada dirinya ketika pertama kali merubah seluruh penampilan laki-lakinya, namun seiring berjalannya waktu Sani dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada disekitarnya.

“Pertama awal kalinya, aku memakai gaun perempuan atau make up perempuan, aku merasa ada sempet ga pedenya, mungkin karena malu ya, kita bergaya laki-laki tiba-tiba bergaya perempuan, muka kita kayak perempuan, ataupun kita pakai lipstick, ya mungkin malu ya istilahnya, gapercaya sama diri kita, ya tapi setelah dilakonin 3 hari ataupun seminggu bergaya seperti itu terus, ternyata aku itu bisa cantik juga, bisa tau juga apa yang dirasakan perempuan itu ada sama aku sekrang, yah namanya juga kita itu sebagai waria harus menanggung resiko apapun yang akan terjadi, caci maki itu memang ada sama diri kita gitu kan,” (B.W2.12)

“Kalo proses itu panjang ya, aku itu awalnya agak malu sama diri aku sendiri, aku itu laki-laki harus berpakaian perempuan, harus berdandan seperti perempuan, ataupun dari anting ataupun aksesoris layaknya perempuan kok jadi aku pake, tapi aku pikir lagi, hidup aku itu penuh tantangan, hidup sebagai waria itu tantangan nya banyak, diluar maupun dari dalam, dari situlah aku mengikuti aja, mengikuti arus apapun yang akan terjadi aku tetep menjadi seperti ini menjadi waria gitu.” (A.W2. 19)

Hurlock (1974) berpandangan bahwa semakin baik seorang individu dapat menerima dirinya, semakin baik penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Selain itu, individu merasa puas dengan menjadi diri sendiri tanpa adanya keinginan untuk menjadi orang lain. Hal inilah yang ditunjukkan Sani dengan berusaha merubah penampilan dan perilakunya sebagai upaya penyesuaian diri yang merasa nyaman sebagai perempuan bukan sebagai laki-laki. Selain itu ia berusaha menunjukkan usaha untuk tetap menjadi waria dengan menanggung resiko yang akan terjadi.

“Ya aku bawa santai aja ya, disaat orang mengomentari tentang diri aku ya aku jawab seadanya aku bawa santai aja, aku jawab seadanya, ga peduli kata orang, keadaan ku istilahnya layak skrg lebih nyaman sekarang, aku bisa beraktifitas senyaman mungkin, kenapa sih aku harus peduli sama orang, sedangkan orang itu belum tentu kayak ibaratnya orang tuaku bisa ngasih aku duit atau semangat, makan belum tentu kan kayak gitu. Kadang-kadang orang bertanya kan untuk menggali apa sih dalam status waria itu seperti apa, gitu aja.” (C.W1.1)

Dalam hal merespon tanggapan dari orang-orang ataupun masyarakat, Sani tidak terlalu peduli dengan cemoohan-cemoohan yang didapatkan. Ia berusaha untuk merubah cemoohan orang-orang tersebut dengan menampilkan perilaku kewariaannya, menjadi dirinya sendiri dan memandang cacinya sebagai hal yang positif untuk memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa Sani melakukan *Emotion-focused coping* untuk menyesuaikan diri terhadap reaksi dari masyarakat terhadap perilakunya dengan mengontrol emosi.

“Aku sih gaada sih, gaada niat kayak gitu, ngejalanin hidup itu dengan tulus sih, ngerubah yang ada pada diriku sekarang aku sekarang mah berjalan aja tadinya aku dicemoohin orang ya jadi pengen berusaha aja biar cemoohan itu bisa hilang gitu, dari diriku,” (F.W1.5)

“Ya kalo aku sih pake diri aku aja, aku lebih menunjukkan apa yang aku punya apa yang aku bisa, istilahnya memang pelanggan ku dari salon atau pelanggan ku dari tata rias, memang lebih menunjukkan kalo aku waria itu harus waria gitu, orang itu akan tau mereka mengalah bukan karena kritikan, bukan hanya cemoohan, tapi harus bertekat mempertahankan cemoohan itu jadi kenyataan supaya cemoohan itu lenyap gitu kan,” (G.W2.16)

“Cemoohan itu banyak ya, ya tentang diri kita, banci..... kan buat diri kita emosi ya. Yang kedua bencong....., bikin kita emosi sakit kati. ya ngapain kita harus peduli, kalo kita berpikir, kenapa kita berani melakukan pekerjaan itu (waria), kalo kita ga berani menantang orang-orang itu, itu yang saya pikirkan. Ya kadang-kadang saya bisa marah ya, karna apa, kadang ngomong “udah banci ngapain laki jadi perempuan”, tp ujung-ujungnya datang minta tolong, dia datang kesalon dia minta potong, apa itu yang dia bilang banci itu dia gamalu ternyata dia masih minta tolong sama banci itu bencong itu gitu kan,” (C.W2.18)

“kadang kalo kita berpikir ya sih emang kita waria, kita emang banci gitu kan, kenapa sih kita harus istilahnya sakit hati, kenapa kita berani kayak gini ga berani menanggung semuanya gitu kan.” (D.W2.11)

Sheerer (Cronbach, 1954) mengatakan bahwa salah satu ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya dan menerima pujian dan celaan secara objektif. Serta menurut Sheerer (Sutadipura, 1984), menyebutkan faktor-faktor yang menghambat penerimaan diri adalah sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka, adanya hambatan dalam lingkungan, memiliki hambatan emosional yang berat dan selalu berfikir negatif tentang masa depan. Hal ini menunjukkan

adanya keyakinan dan kemampuan Sani untuk menunjukkan kesiapan dirinya menghadapi tantangan untuk menjadi waria. Serta menerima pujian dan cemoohan dari orang-orang dilingkungan sekitar Sani sebagai evaluasi untuk memperbaiki diri. Sani tidak begitu mepedulikan cemoohan orang-orang dan tidak menunjukkan reaksi emosi kemarahan terhadap cemoohan tersebut. Sehingga sikap dari masyarakat yang tidak menyenangkan terhadap dirinya tidak memberikan hambatan dalam proses penerimaan dirinya sebagai waria.

“.....apa yang kita punya itu diikutin itu suatu kebanggan untuk diriku kan, kayak kok muka kamu bersih, kamu pake apa produk apa, nah dari situ lah kita bisa istilahnya ngasih saran kedioang kamu pake ini aja, jadi bisa kayak muka ku, jadi aku yang awalnya seorang waria cuma aku kan bisa sempurna seperti perempuan, walaupun aku cuma waria tidak sempurna fisik tapi bisa sempurna kecantikan, nah dari situ dengan muka yang cantik kayak ginikan perempuan jarang miliki, nah dari situ kita bisa ngasih saran untuk pake kosmetik, yang kedua diorang ngeliat aku rambut panjang, kok bisa rambut apnjang gitu, kok lembut katanya, alus, dari situlah kita bisa ngasih kritik pemakaian produk-produk kayak sampo kayakn apalah, dari situ ada yang ngikutin, nah dari situ juga ada yang berhasil, oh iya makasih ya kamu udah ngasih saran-saran untuk makai produk-produk kosmetik, nah disitulah aku merasa bangga kalo aku ini menjadi waria ini bukan waria ja, tapi juga dibutuhin orang gitu” (E.W1.3)

Ya kalo aku sih untuk pujian dan cemoohan itu ya untuk bikin bangga kita ya, yang bikin istilahnya kita buat percaya diri gitukan, ya untuk diriku sendiri, untuk pujian ya emang buat aku bahagia, sosok waria itu gaakan hilang gitu dimata diorang harus ada gitu kan, dan juga kalo aku nginget dan memikirkan cemoohan itu, itu apa, yang penting aku melakukan apa yang ada pada diri aku, aku bantu yang aku bisa dengan segera gitu kan, disitulah mereka akan berterimakasih sama kita. (C.W2.21)

Sani merasa dengan kemampuan yang ia miliki, ia dapat menunjukkan kepada orang lain tentang keadaan dirinya dan membuat dirinya yakin untuk menjadi waria dan ditambah lagi dengan adanya perasaan nyaman yang ia dapatkan ketika berperilaku dan berpenampilan seperti waria.

“Ya mungkin aku ngerasa nyaman jadi waria itu ya, aku tuh lebih dibutuhkan orang, setelah aku bergaya seperti perempuan seperti waria kayak ginikan, orang itu tadinya bisa ngeliat semua waria itu sama kan, Cuma ada waria yang keahliannya kan beda-beda ada yang jurusannya kemana-kemana, ada yang mangkal ataupun manggung, ataupun disalon ataupun sebangsa dekorasi, aku nyamannya jadi waria itu tu aku ngerasa lebih nyaman jadi waria seperti ini gitu daripada diibaratkan jadi laki-laki tadinya gitu kan, ya ga tau ntah aku nyamannya karena ditakdirkan jadi kayak gini, jadi perempuan atau berubah jadi laki-laki aku ga tahu ya, merasa kalo aku memakai pakaian perempuan itu aku merasa nyaman aja gitu.” (B.W2.13)

“Ya karena kan seperti masyarakat dan lingkungan aku kan pada fanatik dengan ibaratnya yang tdinya laki kok tiba-tiba jadi perempuan, padahal mereka udah tau dari kecil aku kayak perempuan, jd mereka mempertanyakan akau apa enakya sih jadi waria, apa untungya jadi waria, loh kebanyakan aku gak mengambil untung ga mengambil enakya, kalo karena aku nyaman ya aku nyaman sperti ini, kalo aku jadi laki kan, ya ibaratnya seperti perubahan cuaca, ya emang sih aku punya pikiran untuk jadi laki-laki, kok aku kadang kepengen, tp aku nyaman seperti ini, dan aku juga ga pernah berpikiran yg aneh aneh, waria sekarang kan dipandang orang sebelah mata, jadi aku melakukan seperti ini, untuk masyarakat mempertanyakan aku, memandang akau sebelah mata, tp bagi aku ngga, waria itu ibaratnya waria itu bisa nolong orang juga, kebanyakan disalon di bidang bidang kosmetik sekarang kan kebanyakan dari waria.” (C.W1.2)

Dari kemampuan itu pula, Sani dapat memperlihatkan kepada orang tua terutama ayahnya bahwa ia dapat mengembangkan potensi dan merasa diakui dengan menjadi seorang waria. Sani memperlihatkan dengan cara berdandan, berpakaian serta berperilaku seperti layaknya perempuan serta memiliki keterampilan dalam bidang tatarias dan dekorasi. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar dapat diterima oleh keluarga sebagai waria

Sani berusaha untuk meyakinkan orang tua mengenai keadaan dirinya dengan kelebihan dan kemampuan yang ia punya untuk menutupi keterbatasan dirinya, serta tuntutan yang ada dari orang tua dengan menunjukkan keberhasilan dan keahlian bahkan keterampilan yang diperoleh menjadi waria dapat membuat bangga orang tua.

“.....Ya aku ga bisa menjadi manusia yang normal seperti yg orang tua aku inginkan, ya mungkin aku meresa kurangnya disitu, ya sekarang ini hanya mempercayakan orang tua ku saja bahwa dengan seperti ini aku bisa membahagiakan orang tuaku,” (D.W1.4)

“Ya ngga ya, itu kan kita hanya bisa membuktikan dengan perilaku waria ini kan bisa menunjukkan kalo kita itu bisa membuat orang tua seneng, kalo hasil kita ini seperti ini, dari hasil kita, kita bisa ngebahagiain orang tua juga, dari penghasilan ku itu, aku bisa menunjukkan keorang tuaku dari gaya ku sebagai perempuan “Ini mak” mungkin bisa berpikir, oh dia ini lebih layak dari yang dulu, lebih mampu dari yang dulu istilahnya.”(E.W2.12)

Dari usahanya meyakinkan orang tua, membuat Sani sedikit demi sedikit diterima oleh keluarga, yang pada dasarnya keluarga masih kurang menerima perilaku kewariaan yang ditampilkan oleh dirinya yang sangat berpengaruh pada dirinya dalam konteks menerima dirinya sebagai waria.

“Iya dari itulah orang tua bisa menerima kalo aku ini bisanya begini, ga bisa harus bergaya kayak laki-laki, bahkan dari pakaian dari istilah pakaian dalam atau luar, semuanya pakaian perempuan gaada pakaian laki-laki dari kecil.”(C.W1.6)

Menurut Hurlock (1974) salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu adalah harapan realistik, yaitu timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain. Dengan harapan realistik, akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan tersebut sehingga menimbulkan kepuasan diri. Berdasarkan pendapat diatas, Sani menyatakan diri bahwa dirinya tidak sanggup untuk menjadi laki-laki. Ia juga menjelaskan bahwa dirinya lebih nyaman berpenampilan seperti perempuan. Hal inilah yang memacu Sani untuk merealisasikan harapannya untuk diterima oleh keluarganya dengan cara memperlihatkan diri sebagai waria.

Supraktinya (1995), menyebutkan penerimaan diri ada lima, yaitu *reflected self acceptance, basic self acceptance, conditional self acceptance, self evaluation, real ideal comparison*.

Reflected self acceptance adalah penerimaan diri dengan cara merefleksikan diri pada respon orang lain. Jika orang lain menyukai diri kita maka kita akan cenderung untuk menyukai diri kita juga. Dalam hal ini, Sani merasa bangga akan dirinya karena kemampuan yang ia miliki, ia bangga karena banyak yang menyukai dan dibutuhkan banyak orang karena pekerjaannya.

“Ya dari situ juga aku merasa bangga, kenapa aku merasa bangga, ya dari duluan aku ga dipeduliiin orang kan, mungkin di cemoohin orang, tapi sekarang ini banyak yang ngebutuhin waria-waria, contoh kalo kita dibutuhin, kita dibutuhi cara kita nge make up, kayak orang mau hajatan, mau pesta, juga memakai cara-cara dekorasi kita, nah itu juga sebagai penghargaan bagi kita, waria-waria sekarang ini sekarang masih diatas bibir orang kan, oh itu waria, ngapain deketin waria gaada untung ny, tp bagiku sih aku ga peduli kata orang itu, yang penting aku ngasih contoh mana yang terbaik untuk waria-waria yang lain,” (B.W1.6)

“Aku merasakan banyak orang yang menghargai kita sebagai waria itu, mungkin satu ya dengan pekerjaan menolong, ibaratnya kerja disalon, ya namanya juga kita jual jasanya, ya itu bikin aku bahagia, kenapa kau bilang bikin bahagia, karena aku bisa ngebantu orang itu yang tadinya jelek jadi ganteng, yang kedua aku ngerasa dihargain juga kayak masyarakat juga kalo ada ktreatif-kreatif diluar kayak 17an, selalu minta bantuan dukungan dari waria, itu yang aku banggain, ternyata waria itu diperlukan juga istilahnya, jadi layaknya sebagai masyarakat laki dan perempuan juga, kayak

17an itu banyak ya kreatif-kreatif, atausebangsa buat hiasan itu, ternyata bikinan waria itu diunggulkan, bahkan dapet juara dari kreasi waria gitu kan.” (B.W2.17)

Karena adanya respon positif dari orang lain terhadap diri Sani yang menyukai dirinya dan menghargai pekerjaannya sebagai penata rias dan dekorasi. Sani menyukai dirinya dan hal ini mempengaruhi keyakinannya untuk tetap bergaya seperti perempuan.

Basic self acceptance adalah perasaan yakin bahwa dirinya tetap dicintai dan diakui oleh orang lain walaupun dia tidak mencapai patokan yang diciptakannya oleh orang lain terhadap dirinya. Dengan adanya penerimaan diri dari keluarga terutama orang tua, membuat Sani yakin terhadap dirinya dalam melakukan perilaku kewariaannya.

“Ya mungkin awalnya, mungkin karena aku sempet pergi itu, mungkin mereka berpikir gitu ya, kan aku sampai 5 tahun baru pulang satu kali, nah mungkin mereka berpikir ga bisa memiliki jiwa laki-laki lagi, punya nya jiwa perempuan didia, disitulah orang tua aku bisa menerima. Ya mungkin mereka menjerit dalam hatinya ya, mungkin ga layak yang mereka mau ya. Keluarga-keluarga aku bisa menerima aku, tetangga-tetangga aku juga belum ada sih complain-komplain, kritik yang lansung depan mata dengan aku.” (C.W2.17)

“Kalau waktu disaat aku memunculkan jiwa waria ku itu, disaat orang sudah menerima, keluarga juga udah menerima, ya bahagia senang itu ada ya, ternyata aku itu masih bisa dipandang seorang anak walaupun aku seorang waria, dari keluargaku sendiri atau lingkunganku bisa menerima aku, disitulah aku merasa senang nya.” (B.W2.16)

Dalam hal ini, Sani tetap di cintai dan diakui oleh keluarganya dan lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan adanya penerimaan dari orang tua Sani dan lingkungan, walaupun ia belum mencapai harapan dan tuntutan dari orang tua menjadi laki-laki yang normal. Sani merefleksikan hal tersebut dalam perilaku yang positif yaitu menggali potensi yang ada pada diri dengan bekal kemampuannya di bidang tata rias dan dekorasi.

Conditional self acceptance adalah penerimaan diri yang berdasarkan pada seberapa baik seseorang memenuhi tuntutan dan harapan orang lain terhadap dirinya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Sani belum mencapai tuntutan dan harapan

orang tuanya, tetapi ia mencoba untuk merefleksikan ketidaktercapaian tuntutan tersebut dengan meyakinkan orang tua bahwa dengan berperilaku seperti perempuan ini, ia dapat membahagiakan orang tua.

“.....ya sekarang ini hanya mempercayakan orang tua ku saja bahwa dengan seperti ini aku bisa membahagiakan orang tuaku,” (D.W1.4)

“Aku yang mungkin pertama dari berteman ya, dari berteman itu aku bisa berpikir ya, ada satu sih ya temen ku ini, istilahnya dari dunia kemiskinan istilahnya, tiba-tiba dia itu jadi waria itu bisa ngebantu orang tuanya bisa ngebahagiain orang tuanya, dari situlah aku bisa nyontoh kalo waria ini bukan hanya waria aja tapi juga bisa ngebantu semua orang, maupun itu dikeluarga, maupun lingkungan disekitarnya gitu kan, nah aku sih emang bener sih aku pengen ngebantu orang tua, emang bener kalo waria itu bisa menghasilkan bisa membanggakan orang tua juga, dari situlah aku bisa istilahnya ngasih sedikit demi sedikit uang dari diriku sendiri dari keringetku sendiri untuk orang tuaku, sehingga orang tuaku bisa menerima itu, menerima apa ya menerima dengan tingkah laku seperti perempuan bukan hanya perilakunya aja, tapi juga bisa ngebuat orang tua bahagia, bisa buat orang tua senang, kalo orang tua ku sendiri belum ada protes ya, kenapa sih kamu kayak gini belum pernahngasih duit, karena orang tua aku setuju-setuju aja seperti ini, istilahnya bahkan dia mendukung aku, kalo aku itu bisa maju lagi kedepannya gitu,” (D.W2.8)

“Ya ngga ya, itu kan kita hanya bisa membuktikan dengan perilaku waria ini kan bisa menunjukkan kalo kita itu bisa membuat orang tua senang, kalo hasil kita ini seperti ini, dari hasil kita, kita bisa ngebahagiain orang tua juga, dari penghasilan ku itu, aku bisa menunjukkan keorang tuaku dari gaya ku sebagai perempuan “Ini mak” mungkin bisa berpikir, oh dia ini lebih layak dari yang dulu, lebih mampu dari yang dulu istilahnya.” (E.W2.12)

Sani berusaha untuk menutupi ketidaktercapaian harapan dan tuntutan orang tua dengan membahagiakan mereka dengan cara memperlihatkan hasil dari kerja keras Sani dalam bergelut di pekerjaannya dan memperlihatkan perilaku dan penampilan perempuannya.

“Kalo dari orang tua sih sebenarnya pengennya sih aku jadi laki-laki kan, jadi laki-laki normal aja, tapi apa daya lagi aku ga mampu untuk ngelaksanain apa yang dimau orang tua aku itu, lebih bisa bergaya seperti ini, lebih puas bergaya sperti waria seperti ini gitu, bahkan aku bisa menunjukkan penghasilanku ataupun sebisa aku semampu aku dengan wujud waria ini.” (D.W2.9)

Self evaluation adalah penilaian seseorang tentang seberapa positifnya berbagai atribut yang dimilikinya dibandingkan dengan berbagai atribut dan keadaan diri yang dimiliki orang lain yang sebaya dengannya. Sani merasa dirinya dapat lebih berpotensi dengan berperilaku seperti perempuan dibandingkan dengan berperilaku

dan berpenampilan seperti layaknya laki-laki. Sani merasa dengan menjadi sosok waria ia dapat mengembangkan apa yang ia akan kerjakan.

“Ya kita kan punya keahlian kemampuan juga bukan memeperlihatkan diri kita waria aja, memperlihatkan kemampuan kita juga, apa yang kita punya, sedangkan aku kan orang salon, orang salon yang punya usaha yang punya dekorasi, nah dengan waria itu aja kita ambil dekorasi, dari situlah aku bisa memperkenalkan diriku lebih luas lagi dengan masyarakat-masyarakat dilingkungan ku,” (E.W1.2)

“dengan memperlihatkan diri kita, mungkin orang ini bisa menilai waria itu sukanya sama laki, oh salah orang-orang emang kadang berpikirannya kayak gitu kan, waria dengan waria salon beda kan yang diutamakan pekerjaan, keuangan itu untuk orang tua, kalo waria mangkal itu beda lagi, hanya untuk laki laki, tanpa ada keinginan kedepannya.” (F.W1.3)

Real ideal comparison yaitu derajat kesesuaian antara pandangan seseorang mengenai diri yang sebenarnya dan diri yang diciptakan yang membentuk rasa berharga terhadap dirinya sendiri. Sani memandang dirinya lebih positif ketika dirinya menjadi seorang waria dari pada menjadi seorang laki-laki, ia merasa lebih dihargai dan dibutuhkan oleh orang-orang akan kemampuan dan keahliannya sebagai waria.

“Ya dari situ juga aku merasa bangga, kenapa aku merasa bangga, ya dari duluan aku ga dipeduliiin orang kan, mungkin di cemoohin orang, tapi sekarang ini banyak yang ngebutuhin waria-waria, contoh kalo kita dibutuhin, kita dibutuhi cara kita nge make up, kayak orang mau hajatan, mau pesta, juga memakai cara-cara dekorasi kita, nah itu juga sebagai penghargaan bagi kita, waria-waria sekarang ini sekarang masih diatas bibir orang kan, oh itu waria, ngapain deketin waria gaada untung ny, tp bagiku sih aku ga peduli kata orang itu, yang penting aku ngasih contoh mana yang terbaik untuk waria-waria yang lain,.....” (B.W1.6)

“.....aku ngerasa lebih dihargain sama orang dengan diriku saat ini gitu, dengan diriku seorang waria.” (B.W1.6)

Berdasarkan pembahasan diatas, menunjukkan adanya penerimaan diri dalam diri Sani, yang menerima dengan baik keadaan diri, mengenai kelebihan yang ia miliki, keterbatasan ataupun kelemahan dalam diri, serta respon-respon sosial. Selain itu, adanya pemahaman dari diri Sani untuk menerima bahwa dirinya lebih mendapatkan kenyamanan dan keselarasan antara perasaan dan keinginan ketika ia menjadi waria.

Dinamika psikologis yang dialami Sani dalam proses penerimaan diri, membuat dirinya yakin akan tampilan diri menjadi seorang waria. Berkat usaha untuk menggali kemampuan yang ada dalam dirinya dan ketertarikan psikis akan status lawan jenis, yang membuat dirinya optimis yang pada dasarnya bertentangan dengan kodratnya sebagai laki-laki. Selain itu, adanya penolakan dari lingkungan dan orang tua, dapat ia tutupi dengan memperlihatkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki dirinya.



Upaya Sani Mempresentasikan Diri dan Mempertahankan Perilaku Waria

Setelah Sani menerima dirinya sebagai waria, ia ingin juga diterima oleh orang lain dan lingkungan sekitar bahwa dirinya adalah benar-benar seorang waria. Dari keinginannya tersebut, timbul keingintahuan dari dirinya mengenai penerimaan sosial terhadap dirinya di masyarakat serta termotivasi untuk memperlihatkan dirinya waria.

"Aku berani memperkenalkan, berani menunjukkan diri Istilahnya, kenapa ya aku udah ngerasa dari masyarakat ku itu udah bisa menerima, dari situlah aku bisa mempertunjukkan jati diri aku nisebenarnya, dari situlah aku pengen tahu apakah masyarakat itu masih ada yang suka aku jadi waria apa ada yang gasuka, ternyata disamping aku memunculkan diriku waria itu, dari situlah aku bisa mendengarkan ktirik satu sama lain dari diorang itu, kenapa sih kok S bisa seperti ini, ternyata alahamdulillah ya aku jadi waria belum ada satupun yang mengkritik kenapa sih kamu seperti ini, apa guna nya, apa untung nya, ya ngga ada juga, darri situlah aku bisa lebih lanjut ibartnya tangga aku bisa meniti tinggi, bisa menanjak, bisa menggali lagi potensi-potensi yang bisa dimunculkan di masyarakat sekitarnya," (F.W2.10)

Alasan Sani untuk memperlihatkan diri atau mempresentasikan dirinya di mata umum adalah menginginkan adanya penerimaan dari masyarakat dengan wujud dirinya sebagai waria, ingin menunjukkan identitas diri sebagai waria, dan menunjukkan kelebihan diri untuk mendapatkan harga diri karena Sani merasa dengan menjadi waria ia lebih dihargai oleh masyarakat daripada ia menjadi laki-laki.

Argyle (Anas, 2007) mengemukakan ada tiga motivasi primer pengelolaan kesan, yaitu keinginan untuk mendapatkan imbalan materi atau sosial, mempertahankan atau meningkatkan harga diri, mempermudah pengembangan identitas diri, menciptakan dan mengukuhkan identitas diri. Berdasarkan teori ini, motivasi Sani dalam mempresentasikan dirinya adalah merupakan dorongan yang paling primer dari dirinya. Ia membutuhkan imbalan dari lingkup sosial berupa penerimaan sosial terhadap identitas gendernya sebagai waria. Sani juga ingin diterima sebagai individu yang memiliki kualitas sosial yang bisa diterima masyarakat seperti yang dijelaskan di bawah ini.

“Alasannya, ya itu tadi karena aku mungkin aku bisa menolong orang , apa yang orang gapunya aku tolong, istilah orang butuh aku aku bisa tolong dengan cara aku sendiri, dari situ lah aku bisa mengembangkan bahwa aku itu waria gitu, orang juga menilai gitu kan dari tingkah laku ku, pakaian perempuan, ibaratnya semua tingkah laku itu ada pada aku semua gitu,” (F.W1.2)

“Pengen ngeliat identitas saya dilihat ya kayak gini, yang orang kenal sekarang.” (F.W1.8)

“Iya nah disitu juga identitas aku dan juga identitas aku perempuan kalo didiriku sekarang” (F.W1.9)

“Ya kita kan punya keahlian kemampuan juga bukan memeperlihatkan diri kita waria aja, memperlihatkan kemampuan kita juga, apa yang kita punya, sedangkan aku kan orang salon, orang salon yang punya usaha yang punya dekorasi, nah dengan waria itu aja kita ambil dekorasi, dari situlah aku bisa memperkenalkan diriku lebih luas lagi dengan masyarakat-masyarakat dilingkungan ku,” (E.W1.2)

Selain dengan motivasi primer diatas, Sani juga membutuhkan kebutuhan dasar manusiawi yaitu kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, dan kebutuhan akan penghargaan. Hal ini dikarenakan Sani menginginkan adanya penerimaan dari lingkungan sosial mengenai dirinya dan adanya keinginan untuk dihargai dan mendapatkan penghargaan ketika menjadi seorang waria. Menurut Maslow (Goble, 1987), dalam hierarki kebutuhan dasarnya, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang yakni, seseorang akan mendambakan hubungan yang penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat ditengah kelompoknya, dan ia akan berusaha keras untuk untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini, Sani memang membutuhkan penerimaan dari lingkungan sosial yang pada akhirnya ia akan mendapatkan posisi yang layak ditengah-tengah masyarakat. Dengan adanya penerimaan sosial dan posisi yang didapatkan Sani ditengah-tengah masyarakat, maka perhatian orang lain dalam bentuk kasih sayang terhadap dirinya akan terlihat.

Maslow (Goble, 1987) menyebutkan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yakni, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Sedangkan

kebutuhan akan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan. Dalam hal ini, Sani membutuhkan kebutuhan akan harga diri dan penghargaan dari orang lain. Dengan menjadi seorang waria, Sani merasa lebih di hargai karena kepercayaan diri yang dimilikinya sebagai seorang perempuan, keahliannya dibidang salon dan dekorasi, dan prestasi yang pernah ia raih, serta dengan adanya pujian-pujian dari orang lain akan kelebihannya di bidang salon dan tata rias yang menunjukkan penghargaan orang lain terhadap dirinya yang semua itu tidak akan ia dapatkan apabila ia menjadi seorang laki-laki.

Berdasarkan alasan tersebut, Sani melakukan cara-cara ataupun startegi yang dilakukan untuk memperlihatkan dirinya di masyarakat luas. Usaha memperlihatkan dirinya adalah dengan cara memperlihatkan tata cara berpakaian, yaitu berpakaian seperti perempuan, berdandan, *me-make over* diri sebagai perempuan sehingga orang bisa menilai diri sebagai waria. Selain itu, Sani berpenampilan dengan rambut panjang, bersandal wanita, berkuku panjang dengan kuku berkutek.

“Kalo itu sih, aku dari tata cara aku sendiri ya, dengan aku berpakaian dengan pakaian perempuan, orang itu bisa liat oh itu waria, dan juga dengan kita dandan, make over diri kita sendiri, orang itu bisa menilai kalo kita itu waria, sedangkan untuk diriku sendiri juga bahkan gaada yang nyangka sih bahwa aku ini seorang perempuan, kalo aku sudah dandan, dari situlah orang-orang tahu kalo aku itu seorang waria gitu,” (E.WI.7)

“Bukan, mungkin kalo laki-laki itu untuk gaya-gaya khas nya itu mungkin ada ya, dengan rambut pendek ibaratnya kalo kita kyk waria ini mayoritas nya rambut panjang, dengan gaya kostum-kostum perempuan, walaupun sandal sandal itu sandal perempuan, kuku panjang dengan adanya kutek-kuteknya itu, nah dari situ lah diorang walaupun kita waria mereka bisa menghormati, memanggil kita tante kalo yang tante, manggil ses kalo yang ses, gitu kan” (E.WI.6)

Selain menunjukkan diri sebagai waria dengan penampilan, strategi yang Sani lakukan dalam mempresentasikan diri di lingkungan adalah dalam hal berperilaku. Dalam tata cara berperilaku, Sani tidak berbicara kasar namun menunjukkan sikap lemah gemulai, merubah postur tubuh seperti perempuan ketika berjalan dan lain sebagainya.

“Ya kalo untuk itu sih, dari tata bergaul gaada yang dengan laki, gaada yang dengan omongan gitu itu gaada yang kasar, kebanyakan waria itu lemah gemulai gitu kan, ibaratnya perempuan aja belum tentu kan sperti waria seperti itukan, disitu orang itu bisa salut dengan waria, Klo memang waria itu bisa ditemani juga karena waria bisa ada satu jalan tuker pikiran ada juga masukan buat diorang gitu kan,”
(E.W1.7)

“Kalo untuk perilaku ya, ada sih perubahannya, postur badan kita udah kayak perempuan kan, apa lagi disaat kita berjalan udah kayak perempuan kan, nah disitu orang bisa menilai kok dia itu laki-laki tiba-tiba caranya jalan udah kayak perempuan, perilakunya juga sudah seperti perempuan, orang itu juga bisa berpikiran..”
(E.W1.8)

Dalam hal menyesuaikan diri, Sani dapat menempatkan dirinya sesuai dengan tempat dan situasi dimana dirinya berada. Ia dapat mengatur perilakunya dengan mempelajari kondisi dimana dirinya berada dengan menampilkan perilaku yang tidak bertentangan atau yang menimbulkan penilaian negatif mengenainya.

“Yang pertama-tama sih aku harus dari penampilan dari berbicara ataupun mengatur diri kita dikeluarga kita harus bergaya seperti apa umumnya gitu kan, biar keluarga itu ga malu dan juga kelakuan aku diluar gima kelakuan aku diluar, kalo dirumah itu aku ngurangin sih kelakuan aku yang istilahnya senonoh dikeluarga, tapi kalo diluaran kebanyakan orang itu kan pengen dihibur, pengen dikocakin diluar, jadi aku bisa mengatur diluar akau beda, dikeluarga aku beda.” (G.W2.13)

Menurut Schneiders (1964) bahwa ciri-ciri penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan rumah dan keluarga adalah memiliki relasi yang sehat antara anggota keluarga, Adanya keinginan untuk menerima aturan dari orang tua, Kemampuan untuk menerima tanggung jawab keluarga dan menerima aturan dan larangan, Membantu keluarga untuk mendapatkan tujuan individu dan kelompok, Sedikit demi sedikit berusaha terbebas dari keluarga dan tumbuh menjadi mandiri. Sani dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi dirumahnya dengan tidak menunjukkan perilaku yang seyogyanya tidak disukai oleh keluarga, namun ia masih dapat menjaga relasi dengan keluarga dengan mengikuti kegiatan dirumah seperti mencuci piring, masak bareng dengan anggota keluarga, namun menjaga perkataan dengan memilih lebih banyak diam, tidak banyak berbicara dan berpakaian yang rapi namun masih berpakaian seperti perempuan jika dirumah.

Selain itu, Sani berusaha untuk membantu keluarga dengan hasil kerja keras sebagai waria yang ia dapatkan, yang menunjukkan bahwa dirinya berusaha untuk menjadi mandiri, serta bertanggung jawab penuh dengan keluarga terhadap perilaku kewariaannya.

“Kalo untuk di keluarga aku lebih banyak diam, mengikuti kegiatan rumah tangga, ibaratnya kalo ada nyuci piring aku nyuci piring, kalo ada masak aku ikut masak gitukan, jadi aku ga terlalu banyak omong, untuk pakaian jga aku rapih, istilahnya ga harus pake yang ga keluarga aku inginkan, ” (G.W2.14)

Selanjutnya, Schneiders (1964) ciri-ciri penyesuaian diri yang baik dilingkungan masyarakat adalah dengan adanya keinginan untuk mengenal dan menghormati hak-hak orang lain dilingkungannya serta belajar hidup bersama dengan orang lain dalam mengembangkan persahabatan, mengembangkan minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki sifat murah hati dan mendahulukan kepentingan orang lain serta menghargai nilai integrasi hukum-hukum, kebiasaan dan tradisi.

Untuk dilingkungan rumah, Sani berusaha untuk hidup bersama dengan masyarakat di lingkungannya seperti dengan tetangga atau dengan teman-teman. Ia masih menunjukkan kurang lebih sama dengan berperilaku didalam rumah, tetapi kalau untuk diluar lingkungan yang luas dalam artian keluar daerah, ia dapat beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas yang menginginkan kehadiran waria untuk menghibur dan memeriahkan suasana.

“Kalo dilingkungan seputar rumahku atau luingkungan itu masih sama ya, ya kayak aku memperagakan kayak didalam rumah ku sendiri ya, aku pergakan untuk dilingkungan rumah ku, tapi kalo keluar daerah aku beda lagi, kenapa di luar daerah mereka itu memperkumpulkan banci karena diorang itu pengen dihubur, pengen meriah, rame gitu.” (G.W2.15)

Namun pada saat Sani menunjukkan perilaku dan penampilan sebagai perempuan, masih banyak masyarakat yang mempertanyakan ataupun meragukan perilaku yang ditampilkan olehnya. Dalam mengatasi hal itu, Sani berusaha mempertahankan perilaku yang diragukan tersebut dengan cara menyangkal dan

memperlihatkan kemampuan dan keahlian serta hasil yang dimiliki olehnya. Sehingga keraguan itu dapat diubah menjadi kepercayaan dari masyarakat.

“Ada sih, bahkan ada yang mempertanyakan aku, apa sih keistimewaan jadi waria, loh waria itu bukan hanya keistimewaan yang ada pada diri dia, cuma waria itu bisa ngelakuin semuanya, mungkin sekarang perbedaannya waria dengan laki-laki mungkin lebih kalah sekarang laki-laki, walaupun waria yang cuma keahliannya disalon aja cuma dia itu bisa megang apa yang ngga pernah kamu pegang kayak keuangan, waluapun seribu di megang tapi kalau laki-laki kalau dia ga bener banting tulang ga mungkin dalam sekejap itu bisa megang duit, begitu pula orang itu selalu datang karena kemampuan kita dengan meminta kita negrapihin rambut gitu, makanya ada orang banyak mengenalnya waria, waria itulah yang selalu dibibir diorang.”
(G.W1.1)

“Ya kalo aku sih pake diri aku aja, aku lebih menunjukkan apa yang aku punya apa yang aku bisa, istilahnya memang pelanggan ku dari salon atau pelanggan ku dari tata rias, memang lebih menunjukkan kalo aku waria itu harus waria gitu, orang itu akan tau mereka mengalah bukan karena kritikan, bukan hanya cemoohan, tapi harus bertekat mempertahankan cemoohan itu jadi kenyataan supaya cemoohan itu lenyap gitukan, dari situ aku bisa mengikuti kayak sebangsa apapun yang diadakan dalam kampung ku, aku itu harus ngikut, harus ada harus ngikut andil gitukan,” (G.W2.16)

“Ya itu yang aku bilang dari hasil karya ku sendiri, biar bisa meyakinkan cemoohan itu bisa diacungkan jempol gitu kan, aku tuh bisa mengkreasikan apa yang bisa sama diriku, ibaratnya kalo dipekerjaan ku kan disalon, aku bisa disalon bisa ngebuat orang itu kayak mana gitu, disitukan satu kita bisa meyakinkan orang, yang kedua kita bisa ngebantu dari orang tua, walaupun dari keuangan kita bisa ngebantu orang tua, ternyata masyarakat-masyarakat itu bisa melihat, keluarganya bisa seperti itu hasil dari dia waria itu, makan lenyap nya sedikit demi sedikit cemoohan itu akan lenyap gitukan,” (G.W2.17)

Ditinjau dari pandangan Jones and Pittman (Deaux, 1984) dan Taylor et.al (2009), strategi yang sudah dilakukan oleh Sani adalah strategi promosi diri. Strategi promosi diri adalah tujuan strategi ini agar dianggap terampil dan berkualitas. Karakteristik umum meliputi pengakuan tentang kemampuan, prestasi, kinerja dan kualifikasi agar orang lain respek pada diri kita. Hal inipun ditampilkan Sani dalam usaha mempresentasikan dan mempertahankan dirinya, yaitu dengan memperlihatkan kemampuan atau keahlian tata rias dan keterampilan dekorasi, dapat membantu orang lain karena kemampuannya, memperlihatkan hasil menjadi waria, serta menunjukkan prestasi-prestasi yang pernah didapatkan oleh Sani.

“.....kayak 17an itu banyak ya kreatif-kreatif, atau sebangsa buat hiasan itu, ternyata bikinan waria itu diunggulkan, bahkan dapet juara dari kreasi waria gitu kan.” (B.W2.17)

“Aku tuh pernah dapet piala gaun malam, piala dari model-model, sebangsa kita make over orang itu dijuarakan, perempuan juga ngikut kan, ternyata make over waria lebih diunggulkan dari pada perempuan, dari kontes-kontes itu kebanyakan yang menang dari waria. (E.W2.13)

Semua yang dilakukan oleh Sani dalam proses presentasi diri atau memperlihatkan perilaku kewariaannya adalah termasuk dalam strategi promosi diri yang dapat membuat orang lain respek terhadap dirinya.

Dalam hal penyangkalan mengenai perilaku yang diragukan oleh masyarakat, Sani melakukan usaha dengan cara pernyataan-pernyataan dalam bentuk dialog pembicaraan dengan orang-orang yang meragukan perilaku yang ditampilkannya. Menurut Sosiawan (2004), cara Sani tersebut termasuk dalam strategi *alignig action* yaitu usaha-usaha individu untuk mendefinisikan perilaku mereka yang nampaknya diragukan karena sebenarnya bertentangan dengan norma-norma budaya. Cara-cara yang umumnya dilakukan adalah dengan pernyataan dengan secara verbal dengan tujuan menyangkal stigma negatif yang tidak relevan dengan identitas sosial yang telah mereka miliki.

Kepekaan seseorang terhadap pengungkapan diri kepada orang lain sangat penting untuk pembentukan hubungan yang erat (Derlega, et.al dalam Leary, 1996). Orang yang tidak menyampaikan keseluruhan informasi tentang diri mereka sendiri kepada orang lain akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan mempertahankan persahabatan dan hubungan romantis (Leary, 1996). Dalam hal ini, Sani menggunakan pernyataan dialog pembicaraan dengan masyarakat yang meragukan perilaku yang ditampilkannya tersebut, dengan cara memberikan pemaparan mengenai dirinya dan penjelasan perihal dirinya. Agar stigma negatif yang diterimanya dari masyarakat dapat melebur dan dapat menerima dirinya sebagai waria, serta tujuan dari Sani mempresentasikan diri untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai waria dapat berhasil.

“Kalo aku itu lebih mudah mendekatinya keibu-ibunya dulu ya gitu kan, ibu-ibunya bisa memahami perasaan kita sebagai waria ini, “oh sebenarnya ini kan bukan kemauan diorang, sebenarnya inikan udah kodrat gitukan,” kenapa harus ngga diterima gitu kan sedangkan mereka juga manusia gitu kan.” (G.W2.20)

“Ya itu awalnya kita bercerita, akhirnya kita bertukar pikiran, saling masukan, dari situlah bisa mendekati disitulah diorang bisa istilahnya waria itu bisa ditemani gitu dengan enaknyanya” (G.W2.21)

“Lebih penting bagiku lebih penting karena apa, kalo kita ga mempromosi diri kita kmasyarakat, dengan cara-cara kita ngebantu orang-orang itu ya untuk kayak sebangsa pekerjaan ataupun diorang membutuhkan kita untuk mempermegahkan suasana ataupun meramaikan suasana itu makanya kita harus adil, disitulah akan memperkenalkan diri kita sebagai waria itu ada, orang akan menilai kita sebagai waria.” (E.W2.19)

Sebagai usaha memperlihatkan identitas diri sebagai waria, Sani melakukan berbagai cara untuk mendapatkan penerimaan sosial dimata masyarakat. Hal yang paling mendasar ketika Sani mempresentasikan dirinya adalah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada. Ia berusaha menyesuaikan diri mulai dari melihat norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial dengan strategi melakukan pendekatan dengan masyarakat dan bertukar pikiran dengan masyarakat. Ia mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat memperlihatkan dirinya seperti kegiatan tujuh belasan dan lain-lainnya. Menurut Gunarsa (Sobur, 2003) mengklasifikasikan bentuk penyesuaian diri yang Sani lakukan termasuk dalam bentuk penyesuaian yang *adjustive*, yaitu penyesuaian tingkah laku terhadap lingkungan yang didalam lingkungan tersebut terdapat aturan-aturan. Sani berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya dengan memperlihatkan keahlian dan kemampuan yang ia miliki untuk membantu masyarakat. Serta bergaul dengan masyarakat setempat dan bertukar pikiran dengan masyarakat untuk memenuhi aturan tersebut.

“Kalo aku ya untuk menyesuaikannya itu ga terlalu ambisi untuk mendengarkan apa yang mereka omongin dengan hukum Negara kita, waria itu ga dianjurkan di Indonesia ini, gaada kan yang laki suka sama laki di sini, ya aku harus menghilangkan dengan kata-kata itu, dengan aku menyesuaikan diri itu aku harus berdekatan dengan masyarakat, keluar-keluar harus bertukar pikiran dengan masyarakat, konsultasi omongan dari apa,” (G.W2.18)

“.....Ada acara, ada kumpul-kumpul gitu harus ngebantu, dari situ mereka akan berpikir, waria itu bisa dibutuhkan, dan berpikir juga bukan waria sembarangan, waria yang bisa diandalkan dengan kegiatan yang ada disitu,” (G.W2.22)

“.....tapi kalau kita istilahnya ga bergaul kurang bergaul dengan masyarakat setempat, maka yang namanya waria itu akan berkurang ada di sekitar-sekitar lingkungan itu, makanya kita itu harus semakin ada kesempatan untuk kita meyakinkan masyarakat disitulah semakin meniggi untuk menunjukkan keahlian apa yang kita punya gitu.” (E.W2.20)

Menurut Hurlock (1955), faktor-faktor penerimaan sosial adalah kesan pertama, penampilan pribadi, konsep diri, kesehatan, status ekonomis, kecerdasan, tingkat aktivitas, keahlian yang dimiliki, hubungan keluarga, besar keluarga, kedekatan, lamanya dikenal, penilaian dari nilai atau norma kelompok, pola kepribadian dan pengetahuan sosial. Penelitian Putri dan Sutarmanto (2009) menyebutkan, bila waria memiliki penerimaan hidup dan penerimaan sosial yang baik, maka ia cenderung memiliki strategi penyelesaian masalah yang baik, dan pada akhirnya akan menumbuhkan kesejahteraan positif dalam hidupnya begitu pula sebaliknya.

Sani telah menunjukkan usaha untuk mendapatkan penerimaan sosial di mata masyarakat. Ia berusaha memperlihatkan kesan pertama yang positif pada diri dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan diterima oleh lingkungan, penampilan diri yang seperti perempuan. Status ekonomis yang dapat ditunjukkan dengan memperlihatkan hasil dari pekerjaan waria, dengan memberikan hasil kerja kepada orang tua.

Keahlian dan kemampuan dibidang salon dan dekorasi yang membuat dirinya banyak dibutuhkan oleh orang lain dan dapat membahagiakan orang tua. Selain itu, intensitas lamanya Sani dikenal oleh masyarakat berperilaku seperti perempuan yaitu sudah diketahui sejak dirinya memasuki sekolah SD. Serta kedekatan dengan warga yang ditunjukkan dengan aktivitas yang dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang membuat dirinya berkontribusi di lingkungan, yang sekaligus dapat menunjukkan pencitraan terhadap identitas dirinya sebagai waria. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan dalam diri Sani untuk diterima di lingkungan sosial

yang dapat mempermudah Sani untuk hidup bermasyarakat dengan kesejahteraan yang positif sebagai seorang waria yang seutuhnya.

Dinamika psikologis yang dilalui dan dialami oleh Sani dalam proses penerimaan diri dan presentasi diri, harus melewati alur yang sangat panjang dan rumit. Proses yang dimulai dari bagaimana dirinya merasakan ketidaksesuaian antara jenis kelamin dan psikis, serta adanya perasaan sebagai perempuan sejak kecil yang menunjukkan adanya faktor pencetus dalam diri Sani sebagai waria. Adanya penolakan dari orang tua dan lingkungan, cemoohan akan perilaku waria yang merupakan faktor anti dalam diri Sani.

Proses bagaimana dirinya berusaha untuk mempresentasikan dirinya sebagai waria di lingkungan masyarakat dan di lingkungan rumah yang menginginkan adanya penerimaan dari lingkungan sosialnya, menunjukkan diri sebagai waria, serta memperlihatkan kelebihan berupa keahlian dan kemampuan dirinya untuk mendapatkan harga diri sebagai waria. Hal ini merupakan faktor pendorong yang dialami oleh Sani.

Dilanjutkan dengan cara Sani mempertahankan eksistensi perilaku waria agar dapat hidup bermasyarakat sebagai seorang waria yang seutuhnya. Hal ini yang membuat dirinya nyaman untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang dikarenakan adanya kesesuaian dengan kondisi psikis yang harapkannya. Hal ini merupakan faktor dari keadaan diri Sani yang merasakan kenyamanan menjadi seorang waria.